

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MI ROUDLOTUL BANAT BEBEKAN
KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

**ANISHA TYAS WILUJENG
D97218065**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

JULI 2022

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisha Tyas Wilujeng

NIM : D97218065

Jurusan : Pendidikan Dasar

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian kualitatif yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa penelitian kualitatif ini hasil jiplakan, maka saya menerima segala sanksi atas perbuatan tersebut.

Sidoarjo, 21 April 2022

Yang membuat pernyataan,



Anisha Tyas Wilujeng
NIM. D97218065

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Anisha Tyas Wilujeng

NIM : D97218065

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
BUDAYA SEKOLAH DI MI ROUDLOTUL BANAT
BEBEKAN KECAMATAN TAMAN KABUPATEN
SIDOARJO.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Mei 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



M. Bahri Musthofa, M.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197307222005011005



Sulthon Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197309102007011017

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

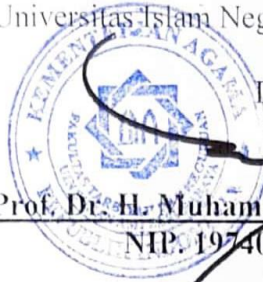
Skripsi oleh Anisha Tyas Wilujeng ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi.

Surabaya, 30 Juni 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Taufik, M.Pd.I
NIP. 197302022007011040

Penguji II

Ratna Pangastuti, M.Pd.I.
NIP. 198111032015032003

Penguji III

M. Bahri Mu'thofa, M.Pd.I., M.Pd.
NIP. 197307222005011005

Penguji IV

Sulthon Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197309102007011017



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anisha Tyas Wilujeng

NIM : D97218065

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/PGMI

E-mail address : anishaawilujeng@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MI ROUDLOTUL BANAT BEBEKAN KECAMATAN TAMAN KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Juli 2022

Penulis

(Anisha Tyas Wilujeng)

ABSTRAK

Anisha Tyas Wilujeng, 2022. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. Skripsi Program Studi Kependidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I **M. Bahri Musthofa, M.Pd.I., M.Pd.** Pembimbing II **Sulthon Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I.**

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. Peneliti menemukan bahwa pembiasaan karakter positif dilakukan melalui beberapa kegiatan meliputi gemar berinfaq, salat Duha bergilir, salat berjamaah, istigasah setiap hari Jumat, tadarus, pembelajaran TPQ, dan lainnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. 2) Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, dan siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo tercermin dalam kegiatan pembudayaan dan pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan adalah nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai cinta tanah air, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ditanamkan dalam budaya sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan pengondisian lingkungan. 2) faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah kekonsistenan guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, fasilitas dan lingkungan sekolah yang menjadi sarana penunjang pendidikan karakter melalui budaya sekolah, kerja sama seluruh aspek sekolah, komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Sedangkan, faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah kedisiplinan siswa yang kurang, guru yang kurang perhatian terhadap siswa, orang tua yang kurang bisa diajak kerja sama, dan masih beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12

1. Pendidikan Karakter	12
2. Budaya Sekolah	24
B. Kajian Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	37
D. Keabsahan Data	47
E. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	91
BAB V PENUTUP.....	109
A. Simpulan.....	109
B. Implikasi.....	110
C. Keterbatasan Penelitian	111
D. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	15
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi.....	41
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	42
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru.....	44
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa.....	45
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi.....	47



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	33
Gambar 4.1 Kerangka Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	108



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gambaran Umum Madrasah.....	118
Lampiran 2. Instrumen Observasi.....	127
Lampiran 3. Instrumen Wawancara.....	128
Lampiran 4. Instrumen Dokumentasi.....	135
Lampiran 5. Hasil Observasi.....	137
Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara.....	140
Lampiran 7. Dokumentasi.....	168
Lampiran 8. Persuratan.....	178



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)¹ menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan UU SISDIKNAS di atas, dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah penting untuk dilaksanakan oleh setiap satuan atau lembaga pendidikan.

Pada kenyataannya, implementasi pendidikan karakter di sekolah belum diterapkan secara maksimal sehingga hasil yang didapatkan tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan maraknya perilaku tidak bermoral dan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak hingga remaja. Data UNICEF pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 50% kekerasan di lingkungan sekolah dilakukan oleh sesama remaja di Indonesia. Kemudian pada tahun 2017, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat 3,8

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Bidang DIKBUD KBRI, 2003), 3.

pelajar menyalahgunakan narkoba dan obat-obatan berbahaya. Berdasarkan CNN Indonesia, UNICEF melaporkan pada tahun 2018 rata-rata setiap 50% remaja pada setiap negara di dunia mengalami perundungan dan kekerasan di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melaporkan bahwa pada tahun 2020 tercatat 123 kasus anak terlibat pelanggaran hukum dengan rincian 30 kasus kekerasan fisik, 28 kasus kekerasan seksual, 13 kasus pelanggaran lalu lintas, dan 12 kasus pencurian.²

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa Indonesia masih menghadapi krisis karakter pada kalangan anak-anak dan remaja. Selain itu, tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak dan remaja sering terjadi dalam lingkungan sekolah seperti kekerasan fisik, pencurian, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah nyatanya tidak sepenuhnya menjadi tempat yang aman bagi siswa yang menempuh ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan karakter siswa. Menurut Kristi Wardani,³ sekolah merupakan lembaga yang tidak semata-mata menjadi tempat menransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik dan tempat siswa menuntut ilmu belaka. Sekolah hakikatnya adalah melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan dan membangun nilai karakter siswa. Dalam pendidikan formal, Madrasah

² Puput Tripeni Juniman, *UNICEF: Sekolah Tidak Aman bagi Siswa*, Tersedia Online: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180907163958-284-328572/unicef-sekolah-tidak-aman-bagi-siswa>, diakses pada tanggal 25 November 2011 pukul 11.06 WIB.

³ Kristi Wardani, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten", *Jurnal Proceeding Seminar Nasional Konservasi dan Kualitas Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, (2014), 23-27.

Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal untuk melanjutkan jenjang sekolah selanjutnya. Siswa yang bersekolah pada jenjang sekolah dasar MI/SD merupakan siswa dengan usia emas atau *golden age*. Pada usia emasnya, anak mulai membangun karakter dirinya pada usia sekolah dasar. Dengan demikian, untuk mengatasi krisis karakter yang terjadi pada anak dan remaja maka pelaksanaan pendidikan karakter penting untuk diterapkan karena pendidikan berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa.

Karakter sendiri merupakan watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian manusia yang terbentuk dari hasil kebiasaan baik yang diyakini lalu digunakan sebagai pandangan hidup, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴ Sedangkan, pendidikan karakter merupakan gerakan nasional di Indonesia yang dilaksanakan untuk menciptakan sekolah yang dapat mendidik, membina, dan membentuk generasi muda yang memiliki etika, sikap kepedulian, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter hakikatnya juga merupakan usaha yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianutnya.

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Ningsih,⁵ pendidikan karakter sangat diperlukan dalam suatu bangsa karena kekurangan yang paling terlihat dalam diri anak adalah nilai-nilai moralnya. Thomas Lickona juga menegaskan bahwa untuk mencapai proses pendidikan karakter yang

⁴ Said Hamid Hasan, *et.al.*, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 3.

⁵ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 15.

efektif maka tidak hanya memerlukan dukungan dari keluarga, melainkan dukungan pihak sekolah juga diperlukan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, budaya sekolah memiliki peran dalam pembentukan karakter yang baik pada siswa. Novika Malinda Safitri menyampaikan bahwa budaya sekolah sangat mendukung kemajuan pendidikan karakter.⁶ Budaya sekolah yang dibangun merupakan usaha sekolah dalam menciptakan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada seluruh warga sekolah, di antaranya adalah membuat program mengenai pendidikan karakter, membentuk budaya sekolah dan mengomunikasikannya pada seluruh warga sekolah, memelihara nilai-nilai karakter, serta menghargai pencapaian dari setiap warga sekolah.

Penerapan pendidikan karakter dapat disukseskan melalui budaya sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada seluruh elemen sekolah dan dilaksanakan secara konsisten. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam mewujudkan penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan.

Dalam hal ini, budaya sekolah adalah sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan dari masyarakat.⁷ Virgustina⁸ berpendapat bahwa budaya dalam lingkup sekolah merupakan suatu pola hasil penemuan dan dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu saat belajar

⁶ Novika Malinda Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2015), 173-183.

⁷ Said Hamid Hasan, *et.al.*, *Pengembangan...*, 3.

⁸ Nindi Virgustina, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Keluarga*, Vol. 5, No. 2, (September 2019), 365-369.

mengatasi masalah yang dianggap sesuai dan sah. Budaya sekolah tersebut diciptakan dan dikembangkan untuk membentuk karakter yang baik terhadap siswa. Budaya sekolah yang positif akan mendukung keberhasilan program pendidikan karakter, sebaliknya budaya sekolah yang negatif akan menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk dan membangun karakter anak-anak pada sekolah dasar maka diperlukan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, mengingat pada usia emasnya anak-anak harus ditanamkan nilai-nilai yang baik agar saat memasuki jenjang remaja hingga dewasa mereka akan menganut nilai-nilai baik yang telah ditanamkan kepadanya. Dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan positif yang diberlakukan di sekolah. Oleh karena itu pendidikan karakter melalui budaya sekolah penting dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Dalam pengimplementasian pendidikan karakter melalui budaya sekolah, peneliti mengetahui bahwa terjadi penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada saat melaksanakan PLP I pada tanggal 2 Maret 2021 bersama koordinator kurikulum yang sekaligus menjadi wali kelas VI B di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo yang menyatakan bahwa MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo memiliki visi dan misi madrasah yang di dalamnya mencerminkan

implementasi pendidikan karakter yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Menurut beliau, visi madrasah adalah memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur agar menjadi bekal kepemimpinan untuk masa depan dan salah satu misinya adalah membentuk siswa menjadi manusia yang mempunyai akidah ahlussunnah wal jama'ah ala al-Nahdliyyah, amal yang shalih, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, fisik yang sehat dan kuat, serta dekat dan cinta kepada Allah SWT. Dalam misi tersebut, terlihat bahwa pendidikan karakter telah diterapkan oleh MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo melalui budaya sekolah seperti yang ada pada visi dan misi madrasah. Dari pengamatan peneliti untuk kegiatan pembiasaan karakter positif dilakukan melalui beberapa kegiatan meliputi gemar berinfaq, salat Duha bergilir, salat berjamaah, istigasah setiap hari Jumat, tadarus, pembelajaran TPQ, dan sebagainya.

Pada kaitan ini, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anung Siwi Prabandari⁹ yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan ketika proses pembelajaran, sedangkan di luar pembelajaran adalah kultur sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai kegiatan pendidikan karakter melalui

⁹ Anung Siwi Prabandi, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, (2020), 68-71.

kultur sekolah seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan pengondisian lingkungan. Terdapat kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yakni kurangnya pelatihan guru, beberapa guru tidak melakukan evaluasi nilai sikap siswa, dan kesenjangan pendidikan yang ada di sekolah dan di rumah.

Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian terdahulu, sehingga menarik untuk dikaji dan dilakukan penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian, untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah beserta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah maka perlu diadakan analisis lebih lanjut terkait hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Terdapat siswa yang masih belum menerapkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan sekolah seperti bertengkar antara sesama teman, kurang disiplin, dan kurang menghormati guru.
2. Masih ada siswa yang tidak memakai seragam sekolah, penggunaan atribut seragam yang tidak lengkap, dan terlambat datang ke sekolah.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

1. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini batasan masalahnya adalah kurang maksimalnya penerapan nilai-nilai karakter di sekolah.

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti fokus mengkaji mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah serta faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah yang harus dikaji adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi kepada guru dan kepala sekolah mengenai penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.
 - b. Hasil penelitian diharapkan mampu menambah khasanah pustaka untuk program studi, fakultas, dan universitas.
 - c. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang keilmuan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. Selain itu, peneliti diharapkan mampu menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa sebagai salah satu syarat kelulusan dan mendapatkan gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat membentuk dan menumbuhkan karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang dianutnya.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat memotivasi serta menambah wawasan pengetahuan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

d. Bagi MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo agar memperhatikan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah menjadi lebih baik lagi.

e. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya. Hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan koleksi dalam perpustakaan dan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Pada penelitian ini, pembahasan dibagi ke dalam beberapa bagian mulai dari bagian awal, bab satu hingga bab lima, dan bagian akhir. Sistematika penulisan digunakan untuk menggambarkan cakupan seluruh pokok

permasalahan dan isi dari penelitian agar lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Sistematika penulisan pada penelitian ini dari bab satu hingga bab lima disusun sebagai berikut.

Bab satu pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua berupa kajian teori atau kajian pustaka yang berisi landasan teori mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Peneliti membagi menjadi beberapa sub bab bahasan yakni sub bab pertama tentang konsep pendidikan karakter. Sub bab kedua tentang konsep budaya sekolah. Sub bab ketiga tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Kemudian di dalam kajian pustaka selain berisi landasan teori juga terdapat tinjauan hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab tiga berkaitan dengan metode penelitian yang didalamnya memuat jenis dan desain penelitian, subjek penelitian, objek penelitian yang dilengkapi dengan definisi operasional, lokasi atau latar penelitian, dan teknik analisis data.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan menguraikan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo serta faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

Bab lima penutup memuat kesimpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yakni kata “*charassein*” yang memiliki arti *engrave* (melukis, memahat, mengukir, menggores).¹⁰ Maksudnya adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang bagaikan melukis di kertas dan memahat di batu yang berarti hal tersebut melekat pada diri orang tersebut. Hal itu menjadikannya ciri khusus atau tanda yang membedakannya dengan orang lain.

Dalam bahasa Inggris, karakter berasal dari kata *character* yang memiliki arti watak, karakter, sifat, dan peran. Karakter secara harfiah juga memiliki arti kekuatan moral, kualitas mental atau kualitas moral, nama, dan reputasi.¹¹

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma,

¹⁰ Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1, No. 2, (September 2016), 25-29.

¹¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Program Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 20.

seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.¹²

Menurut Dali Gulo dalam Barnawi dan Arifin,¹³ karakter merupakan kepribadian yang dilihat dari moral atau nilai etis. Karakter memfokuskan nilai-nilai kebaikan yang kemudian diimplementasikan dalam tindakan dan tingkah laku. Dengan demikian, karakter memiliki keterkaitan dengan kepribadian individu. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika tingkah lakunya telah sesuai dengan kaidah moral.¹⁴

Karakter berkaitan dengan kepribadian, meskipun demikian karakter merupakan hal yang berbeda dari kepribadian. Karakter adalah gambaran tingkah laku yang mengutamakan nilai benar dan nilai salah, sedangkan kepribadian tidak terikat pada nilai.¹⁵

Menurut Doni Koesoema dalam Naim,¹⁶ karakter dapat dilihat melalui dua hal, yakni *pertama*, karakter merupakan suatu kumpulan keadaan yang telah ada dan diberikan dalam diri individu sejak lahir (*given*). *Kedua*, karakter dapat dilihat sebagai suatu proses yang dikehendaki (*willed*) yang berarti karakter dilihat dari kemampuan individu tersebut mampu menguasai kondisi atau keadaan dalam dirinya. Kedua hal tersebut hanyalah cara memandang dan menilai

¹² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 3.

¹³ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi...*, 20.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

¹⁵ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55.

¹⁶ *Ibid.*, 52.

karakter, sehingga manusia dapat mengetahui keterbatasan diri, potensi, kemampuan, dan dapat mengembangkan dirinya sendiri. Meskipun demikian, keterbatasan diri bukanlah suatu hambatan dalam mengembangkan karakter individu.

Dalam terminologi islam, karakter disamakan dengan “*khuluq*” yang merupakan bentuk tunggal dari *akhlaq* yakni kondisi batiniyah dan lahiriah manusia. Kata *akhlaq* berasal dari kata “*khalaqa*” (خَلَقَ) yang memiliki arti tabiat, perangai, adat istiadat. Dalam pendekatan etimologi kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah “*khuluqun*” (خُلُقٌ) yang dapat diartikan sebagai perangai, tingkah laku atau tabiat , dan budi pekerti. Kalimat ini mengandung segi kesesuaian dengan kata “*khalqun*” (قَلْبٌ) yang artinya adalah kejadian, kemudian memiliki hubungan dengan “*khaliq*” (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, dan “*makhluk*” (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.¹⁷

Berdasarkan beberapa pernyataan dan pendapat mengenai karakter dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khusus setiap individu yang membedakan dengan individu yang lain berdasarkan pada nilai, norma, agama, hukum, budaya, serta adat istiadat dan dapat pula dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungannya sehingga dapat

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), 65.

membentuk pikiran atau pandangannya yang kemudian terwujud dalam sikap dan perilaku individu tersebut sehari-hari.

b. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang dikembangkan berdasarkan 4 (empat) sumber yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut.¹⁸

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan...*, 9.

No.	Nilai	Deskripsi
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

No.	Nilai	Deskripsi
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter di atas, sekolah dan guru dapat menambah atau mengurangi nilai-nilai sesuai dengan kebutuhan.

c. Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan siswa agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang menggambarkan pendidikan karakter dalam mendidik dan membina anak. Firman Allah SWT dalam Surat Luqman ayat 12-13 adalah sebagai berikut.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman (31): 12-13).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Luqman mendidik dan memberi nasihat pada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah SWT. Pada kaitannya dengan pendidikan karakter, ayat tersebut memberikan contoh karakter yang dibangun dalam kehidupan di mana bertujuan untuk membentuk dan menguatkan pendirian anak.

Menurut Al-Ghazali dalam Fitri¹⁹ menyampaikan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang memiliki hati yang baik. Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha aktif dalam membentuk kebiasaan anak sehingga kebiasaan tersebut akan melekat sejak dini dan dapat menjadikan mereka individu yang mampu mengambil keputusan dengan bijak dan baik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa²⁰, pendidikan karakter adalah sebuah proses yang tidak pernah berakhir atau suatu proses yang berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan dan perbaikan kualitas secara berkesinambungan yang dapat mewujudkan manusia atau generasi

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

²⁰ Enco Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1-2.

masa depan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi dalam Barnawi dan Arifin²¹ adalah sebuah usaha dalam mendidik anak usia dini agar dapat mengambil keputusan dengan bijak serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.

Definisi pendidikan karakter sebagai proses yang telah dikutip oleh Samawi dan Hariyanto merupakan suatu proses menuntut siswa menjadi manusia utuh yang memiliki karakter yang tertanam dalam hati, pikiran, raga, dan rasa.²²

Pendidikan karakter dapat disebut pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, maupun pendidikan watak yang memiliki tujuan agar siswa dapat memutuskan hal yang baik dan buruk, memelihara hal-hal yang baik serta positif, dan dapat menerapkan kebaikan tersebut pada kehidupannya sehari-hari.²³

Selain itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada warga sekolah meliputi pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan tindakan untuk menerapkan atau melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan baik terhadap Tuhan

²¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi...*, 23.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

²³ Tutuk Ningsih, *Implementasi...*, 25.

Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, hingga bangsa agar menjadi manusia yang sempurna.²⁴

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang disadari dilakukan agar terwujud kebajikan yakni kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif tidak hanya baik untuk perseorangan, melainkan baik pula untuk masyarakat dan lingkungannya.²⁵ Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa dalam mengembangkan dan membentuk karakter siswa maka perlu melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang ada di sekolah.

Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter harus menggunakan strategi agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Kementerian Pendidikan Nasional dalam Samani dan Hariyanto²⁶ mengemukakan bahwa strategi yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia yakni melalui budaya sekolah dan pembiasaan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat 4 (empat) hal yang disarankan untuk menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di antaranya sebagai berikut.

²⁴ Ibid., 25.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 15.

²⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep...*, 146.

1) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus serta konsisten. Beberapa contoh kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah adalah kegiatan upacara yang dilaksanakan setiap hari senin dan hari besar nasional, kegiatan kedisiplinan (pemeriksaan seragam, kebersihan diri, kebersihan kelas), menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, dan sebagainya.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan dalam kondisi tertentu. Beberapa contoh kegiatan spontan adalah ketika guru melihat ada suatu hal salah yang dilakukan oleh siswa maka pada saat itu pula guru memberikan teguran dan ketika siswa melakukan kegiatan yang baik sehingga guru memberikan pujian. Dalam hal ini, kegiatan spontan diterapkan tidak hanya untuk perilaku siswa yang kurang baik, melainkan dapat diterapkan ketika siswa melakukan hal yang baik pula.

3) Keteladanan oleh Guru

Keteladanan oleh guru adalah guru memberikan contoh yang baik dan menjadi panutan bagi siswa. Beberapa contoh keteladanan oleh guru adalah kerapian pakaian yang dikenakan oleh guru, cara mengajar yang baik, perilaku guru yang ramah, jujur, dan disiplin. Selain guru, seluruh warga sekolah juga

berperan dalam memberikan teladan yang baik sehingga akan ditiru oleh siswa.

4) Pengondisian Lingkungan

Pengondisian lingkungan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menciptakan kondisi lingkungan agar penerapan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan efektif. Beberapa contoh pengondisian lingkungan adalah menempelkan poster-poster anjuran, perintah, dan himbauan untuk menjaga lingkungan seperti “Buanglah sampah pada tempatnya!”, kemudian sekolah menyediakan tempat sampah yang berbeda sesuai dengan jenis sampahnya, kebersihan kelas, kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan kamar mandi, dan halaman atau taman sekolah yang ditanami dengan tumbuhan hijau.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pandangan, pola pikir, sikap, dan perilaku siswa agar menjadi seorang individu yang berakhlakul karimah, positif, memiliki jiwa yang luhur, dan memiliki tanggung jawab.²⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membimbing serta memberikan fasilitas kepada siswa agar berkarakter positif atau baik.

²⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan...*, 22.

Barnawi dan Arifin menyampaikan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah agar terjadi perubahan kualitas pendidikan dalam 3 (tiga) aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dalam peningkatan kualitas tiga aspek tersebut juga berlandaskan pada empat pilar pendidikan yakni *knowing*, *doing*, *being*, dan *live together*.²⁸ Sehingga tujuan akhir dari pendidikan karakter tidak lain adalah menjadikan siswa berilmu dan berkarakter.

Abdulloh Hamid menyampaikan beberapa tujuan pendidikan karakter yakni sebagai berikut.²⁹

- 1) Menguatkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang penting dan menjadikan siswa memiliki kepribadian yang khas sesuai dengan nilai-nilai telah diterima.
- 2) Menciptakan suatu hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat sebagai hasil dari penerapan pendidikan karakter.
- 3) Mengevaluasi siswa yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.³⁰

- 1) Mengembangkan potensi kalbu, nurani atau perasaan siswa sebagai seorang manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

²⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi...*, 28-29.

²⁹ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 12-13.

³⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan...*, 7.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji serta sejalan dengan nilai-nilai umum (universal) dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab kepada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan potensi dan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan memiliki wawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan belajar dan kehidupan sekolah yang aman, jujur, penuh kreatifitas, rasa persahabatan dan kebangsaan yang tinggi, dan bermartabat.

2. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Peterson dan Deal dalam Moerdiyanto³¹ mendefinisikan budaya sekolah adalah nilai-nilai milik bersama dan keyakinan yang mengikat kebersamaan warga sekolah. Setiap sekolah memiliki pola interaksi yang unik antara warga sekolah baik secara internal maupun secara eksternal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ariefa Efianingrum³² bahwa setiap sekolah memiliki budayanya sendiri yang unik, misalnya memiliki tata tertib, kebiasaan, upacara, seragam sekolah, mars atau hymne sekolah, dan sebagainya yang memberikan ciri khas pada sekolah tersebut.

³¹ Moerdiyanto, "Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa menjadi Generasi Indonesia 2045", *Manajemen Fakultas Ekonomi UNY*, Konaspi VII, (2012), 3.

³² Ariefa Efianingrum, "Kultur Sekolah untuk Membangun Good School", *Filsafat dan Sosiologi Pendidikan*, (2008), 3.

Menurut Daryanto,³³ budaya sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau dapat pula disebut sebagai falsafah yang menuntun program sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk pemangku kepentingan pendidikan, seperti cara melaksanakan tugasnya di sekolah beserta pandangan yang dianut oleh seluruh anggota sekolah.

Budaya sekolah adalah sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi antara siswa dengan siswa yang lain, guru dengan guru, konselor dengan konselor, staf kependidikan dengan sesamanya, dan antara seluruh warga sekolah. Interaksi yang terjadi antara individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok tersebut terikat oleh aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di sekolah.³⁴

Berdasarkan beberapa definisi budaya sekolah di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan suatu pandangan hidup, kebiasaan, nilai, dan keyakinan yang diakui secara bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat atau warga sekolah yang menuntut warga sekolah agar terlibat dalam penerapannya demi peningkatan kualitas sekolah. Pandangan hidup tersebut meliputi cara berpikir, sikap, perilaku, dan nilai yang tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak. Selain itu, masing-masing sekolah memiliki budaya yang berbeda berdasarkan

³³ Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 3-4.

³⁴ Melani Septi Arista Aggraini, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDM Kotagede 4 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, No. 3, (Mei 2017), 152.

dengan pengalaman sekolah tersebut dalam membangun budayanya. Hal inilah yang memunculkan keunikan dalam dinamika budaya sekolah.

Menurut Peterson dan Deal,³⁵ budaya sekolah terbagi menjadi 3 (tiga) kategori yakni sebagai berikut.

1) Budaya sekolah positif

Budaya sekolah positif merupakan kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Contohnya adalah sekolah yang selalu mengikuti kegiatan kerjasama dalam bidang akademik dan non akademik, memberikan penghargaan pada suatu prestasi yang diperoleh, serta memiliki komitmen belajar yang tinggi.

2) Budaya sekolah negatif

Budaya sekolah negatif merupakan kegiatan yang menghambat peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Contohnya adalah guru dan siswa yang tidak bisa menerima perubahan, tidak bersemangat dalam menjalankan perannya, tidak mau bekerjasama, kurang menunjukkan prestasi yang baik, dan sebagainya.

3) Budaya sekolah netral

Budaya sekolah netral merupakan kebiasaan atau kegiatan yang tidak berfokus pada budaya positif maupun budaya negatif saja melainkan dapat memberikan dukungan dalam peningkatan

³⁵ Kent D. Peterson dan Terrence E. Deal, *The Shaping School Culture Fieldbook* (Amerika: Jossey Bass, 2009), 7.

kualitas pendidikan. Contohnya adalah pengadaan seragam bagi siswa, guru, dan staf kependidikan lainnya.

Tujuan budaya sekolah adalah menciptakan suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang baik antara kepala sekolah dengan siswa, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, siswa, masyarakat, dan pemerintah.³⁶

b. Karakteristik Budaya Sekolah

Karakteristik budaya sekolah merupakan keyakinan, norma, kebiasaan yang ditetapkan oleh sekolah yang memiliki ciri khas tersendiri sehingga membedakannya dengan sekolah lain serta dilaksanakan oleh warga sekolah hingga menjadi kebiasaan.

Menurut Nurkholis, budaya sekolah memiliki 5 (lima) karakteristik yakni sebagai berikut.³⁷

- 1) Budaya sekolah lebih mudah dipahami apabila diintegrasikan pada seluruh elemen sekolah dan dilaksanakan secara konsisten.
- 2) Nilai-nilai budaya sekolah harus diterima dan diterapkan oleh seluruh warga sekolah.
- 3) Budaya sekolah berkembang melalui kepala sekolah yang memberikan pengaruh kepada guru dan siswa.
- 4) Budaya sekolah bersifat menyeluruh.

³⁶ Melani Septi Arista Anggraini, "Implementasi...", 152.

³⁷ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 46.

5) Kuat atau lemahnya budaya sekolah tergantung pada perilaku warga sekolah.

Budaya sekolah menurut Masaong dan Ansar³⁸ memiliki 4 (empat) karakteristik.

- 1) Budaya sekolah memiliki sifat khusus di mana setiap sekolah memiliki sejarah, pola komunikasi, sistem dan prosedur, serta visi dan misi.
- 2) Pada hakikatnya budaya sekolah bersifat stabil dan tidak mudah berubah. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan terhadap perubahan apabila terjadi ancaman krisis dari sekolah lain.
- 3) Budaya sekolah biasanya memiliki sejarah yang bersifat implisit.
- 4) Budaya sekolah melandasi keyakinan dan nilai-nilai sekolah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini berisi tentang penelitian terdahulu yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Beberapa penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novika Malinda Safitri, dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta”. Hasil penelitian yang diperoleh

³⁸ Abd Kadim Masaong dan Ansar, *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model, dan Implementasi)* (Gorontalo: Senta Media, 2011), 190.

adalah menginternalisasikan nilai karakter dalam kultur sekolah perlu memperhatikan beberapa hal seperti strategi. Beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah adalah adanya kegiatan spontan, kegiatan rutin, pemodelan, pengajaran, serta penguatan lingkungan sekolah. Selain itu, dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter peran semua pihak sekolah juga sangat penting. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa harus bekerjasama dalam membentuk karakter yang positif.³⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Guawan Pujianto, dalam penelitian yang berjudul “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas II Melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Betro Sidoarjo”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pengembangan pendidikan karakter di SDN Betro Sedati Sidoarjo terutama pada karakter jujur sudah baik, hal ini terlihat dari visi dan misi sekolah. Selain itu, sekolah mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler terutama kepramukaan. Perkembangan karakter jujur pada pelaksanaan pramuka siaga dikategorikan sangat baik, hal ini terbukti dari pelaksanaan kegiatan pramuka di mana siswa melaksanakan kegiatan sesuai dengan arahan pembina pramuka terkait peraturan permainan yang berguna untuk pengembangan karakter jujur.⁴⁰

³⁹ Novika Malinda Safitri, “Implementasi...”, 173-183.

⁴⁰ Guawan Pujianto, “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas II Melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Betro Sidoarjo”, *Jurnal PGSD*, Vol. 7, No. 6, (2019), 3627-3637.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eni Indarwati, dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, keterlibatan orang-orang yang berkepentingan, branding sekolah, kepatuhan pada tata tertib sekolah, kegiatan literasi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan, kendala dalam implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah meliputi kemampuan guru dalam memberikan nasihat, memberi pengaruh, serta memotivasi siswa. Selain itu, kesulitan dalam mengukur keberhasilan penanaman nilai karakter, belum sinkron antara pembiasaan dan keteladanan karakter yang ditanamkan di sekolah dengan tindakan, serta pembiasaan dan keteladanan di rumah. Faktor pendukung implementasi penguatan pendidikan melalui budaya sekolah adalah komitmen orang tua, komitmen guru, adanya instrumen untuk memantau ketercapaian, konsistensi guru dan siswa dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter.⁴¹

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah penting untuk dilaksanakan oleh setiap satuan atau lembaga pendidikan. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan sekolah dalam membentuk karakter siswa agar sesuai

⁴¹ Eni Indarwati, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah”, *Teacher in Educational Research*, Vol. 2, No. 1, (2020), 1-11.

dengan nilai-nilai luhur yang akan menjadi jati dirinya yang terwujud dalam perilaku yang baik dan positif sehingga membawa kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

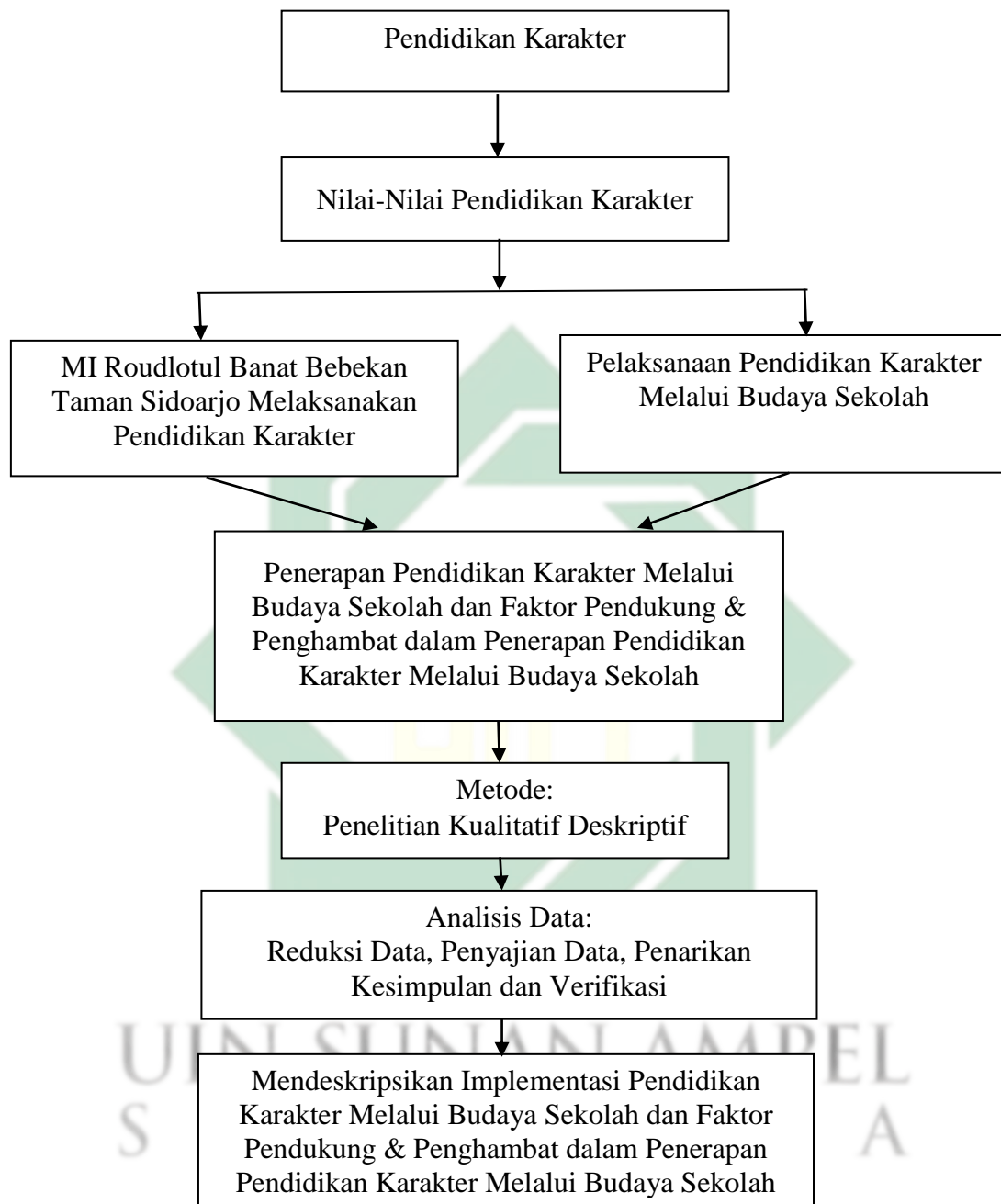
Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, budaya sekolah memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, sekolah harus menciptakan budaya yang baik tidak hanya untuk prestasi akademik melainkan budaya tersebut dapat digunakan sebagai wadah menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Budaya sekolah merupakan suatu pandangan hidup, kebiasaan, nilai, dan keyakinan yang diakui secara bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat atau warga sekolah yang terlibat dalam penerapannya demi peningkatan kualitas sekolah.

Dalam penerapannya, terdapat 18 nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan pada siswa. Nilai-nilai karakter tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam budaya sekolah sehingga implementasi pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan maksimal dan akan membentuk generasi bangsa yang berprestasi dan berakhlak baik.

Pendidikan karakter telah diterapkan oleh MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo melalui budaya sekolah contohnya terdapat kegiatan pembiasaan karakter positif yang dilaksanakan di sekolah tersebut meliputi gemar berinfaq, salat Duha bergilir, salat berjamaah, istigash setiap hari Jumat, diba' keliling, tadarus, hafalan juz 30, tahfidz Al-Qur'an, dan sebagainya.

Agar implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat diterapkan secara efektif maka keterlibatan seluruh warga sekolah juga diperlukan. Berdasarkan penjelasan di atas, secara sederhana peneliti mengilustrasikan ke dalam sebuah bagan kerangka berpikir sebagai berikut.





Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan maksud memahami mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang alamiah.⁴²

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung dari pengamatan pada manusia.⁴³ Selanjutnya, Boghdan dan Bikhen mengemukakan penelitian kualitatif berdasarkan karakteristiknya adalah sebagai berikut. 1) dilaksanakan secara alamiah (kondisi alamiah), langsung pada sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci, 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) menekankan pada proses daripada produk/*outcome*, 4) analisis data secara induktif, 5) lebih menekankan makna (data yang teramati).⁴⁴ Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif tidak dalam bentuk angka-angka.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif desain deskriptif ini untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah fenomena yang terjadi di suatu

⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁴³ *Ibid.*, 4.

⁴⁴ *Ibid.*, 13-14.

tempat, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun fenomena yang bersifat rekayasa.⁴⁵ Menurut Mohammad Nazir,⁴⁶ penelitian kualitatif dengan metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status sebuah kelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran, maupun peristiwa di masa sekarang. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah membuat deskripsi atau gambaran yang bersifat sistematis, faktual, dan akurat yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. Data yang dikumpulkan berupa data dalam bentuk deskriptif kata-kata, gambar, dan menceritakan mengenai kejadian yang dialami peneliti saat melakukan penelitian. Dengan demikian diharapkan penelitian yang dilakukan mendapatkan data yang akurat.

Pengumpulan data yang akan dilakukan di lapangan yang pertama adalah dengan melakukan observasi untuk mengetahui dan mengamati pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo sehingga memudahkan dalam melakukan pengamatan lebih lanjut. Sebelum penelitian berlangsung, peneliti juga melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Peneliti juga

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 52.

⁴⁶ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 54.

melakukan dokumentasi baik sebelum penelitian, saat berlangsungnya penelitian, dan setelah penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo yang berlokasi di Jalan A. Yani 343 RT.22 RW.06 Pereng, Bebekan, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi atau tempat penelitian atas pertimbangan sebagai berikut. Pertama, tempat penelitian merupakan tempat pelaksanaan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) I dan II. Kedua, tempat penelitian cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti dan cukup mudah dijangkau sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi yang memberi informasi terkait data penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah mendeskripsikan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

1) Observasi

Merupakan pengamatan atau pencatatan secara sistematis tentang masalah, kasus, atau fenomena yang sedang diselidiki.⁴⁷

Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui observasi dengan mengamati mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

Pengamatan awal dilakukan untuk menemukan hal yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi pada informan yakni kepala sekolah, guru, dan siswa. Observasi yang dilakukan pada kepala sekolah MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

⁴⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Skripsi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 63.

meliputi pengamatan terhadap kegiatan rapat membahas program penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, pembinaan dalam memberi penguatan nilai karakter pada seluruh warga sekolah, dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang bersifat mendukung penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Kemudian, observasi yang dilakukan pada guru dimaksudkan untuk mengamati guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter, norma, dan kebiasaan yang baik dalam pembelajaran.

Observasi yang terakhir dilakukan pada siswa dengan tujuan untuk mengamati kegiatan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui budaya sekolah seperti kegiatan upacara, kegiatan berdoa bersama dalam pembelajaran, menyanyikan lagu nasional atau daerah sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan literasi, gemar berinfaq, salat Duha bergilir, salat berjamaah, istigasah, hafalan juz 30, dan sebagainya.

2) Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab terhadap suatu topik tertentu. Format wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur, peneliti melakukan wawancara kepada informan

dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan oleh peneliti namun peneliti tidak menyediakan alternatif jawaban sehingga informan atau narasumber bebas mengemukakan pendapat dan idenya secara terbuka.⁴⁸

Dalam hal ini peneliti menggali informasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, budaya sekolah yang diterapkan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, kegiatan pembiasaan yang dilakukan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah beserta perannya, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

3) Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental lainnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui foto-foto atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo seperti foto kegiatan ketika observasi dan wawancara, foto kegiatan-kegiatan di sekolah, foto kegiatan

⁴⁸ Melani Septi Arista Anggraini, "Implementasi...", 154.

pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya seperti notulen rapat, buku penghubung, catatan pelanggaran siswa, dan sebagainya.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah manusia yang berarti peneliti sendiri atau orang yang membantu peneliti.⁴⁹ Peneliti mengumpulkan data sendiri dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti dapat meminta bantuan dari orang lain dalam pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian berikut.

a. Instrumen Observasi

Instrumen observasi adalah pedoman penelitian dalam mengamati dan mencari secara sistematis mengenai kasus atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen observasi terstruktur atau sistematis dimana observasi dilakukan dengan pedoman observasi, sehingga dalam hal ini peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan namun tetap sistematis. Peneliti memilih menggunakan instrumen observasi terstruktur karena dalam penelitian ini akan menganalisis mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya di MI

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), 305.

Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo di mana peneliti bisa mengamati pengelolaan dan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan kegiatan-kegiatan yang berlangsung di madrasah tersebut.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No.	Data yang Diperlukan	Aspek yang Diamati
1.	Sarana dan prasarana	Mengamati mengenai kondisi sarana dan prasarana di sekolah yang dapat mendukung keterlaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.
2.	Lingkungan sekolah	Mengamati lingkungan sekolah dengan melihat kelebihan dan kekurangan kondisi lingkungan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.
3.	Aktivitas kepala sekolah	Mengamati aktivitas kepala sekolah ketika membuat program mengenai pendidikan karakter melalui budaya sekolah, kegiatan pembinaan pada seluruh warga sekolah, dan menyelenggarakan kegiatan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.
4.	Aktivitas guru	Mengamati aktivitas guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter, norma, dan kebiasaan yang baik dalam pembelajaran.

No.	Data yang Diperlukan	Aspek yang Diamati
5.	Aktivitas siswa	Mengamati aktivitas siswa dalam menerapkan nilai karakter seperti kegiatan upacara, kegiatan berdoa bersama dalam pembelajaran, menyanyikan lagu nasional atau daerah sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan literasi, gemar berinfaq, salat Duha bergilir, salat berjamaah, dan sebagainya.

b. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara adalah pedoman yang digunakan peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali data sebanyak-banyaknya mengenai masalah yang diteliti. Pedoman wawancara berisi garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, pedoman wawancara diperoleh melalui tanya jawab terkait pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilakukan kepada subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru, dan siswa.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No.	Dimensi	Aspek yang Ditanyakan	Nomor Butir Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	Latar belakang diterapkannya pendidikan karakter melalui budaya sekolah	2, 3, 8	23
		Nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah	4	

No.	Dimensi	Aspek yang Ditanyakan	Nomor Butir Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
		Budaya yang ada di sekolah	5 dan 6	23
		Program sekolah yang dibuat untuk menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	7	
		Hukuman atau sanksi yang diberikan	18	
		Pihak yang berperan dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	16	
		Strategi atau metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	1	
		Sosialisasi dari program implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	9	
		Proses penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 23	
2.	Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	Sarana dan prasarana yang menunjang penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	19	
		Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	20	
		Solusi bagi hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	21 dan 22	

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru

No.	Dimensi	Aspek yang Ditanyakan	Nomor Butir Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	Latar belakang diterapkannya pendidikan karakter melalui budaya sekolah	2 dan 13	21
		Nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah	3 dan 4	
		Budaya yang ada di sekolah	5, 6, 8, 9, 15	
		Program kegiatan di kelas yang dibuat oleh guru untuk menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	12	
		Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di kelas	14	
		Peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	16	
		Strategi atau metode yang digunakan guru di kelas dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	1	
		Proses penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	7, 10, 11, 17	

No.	Dimensi	Aspek yang Ditanyakan	Nomor Butir Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
2.	Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	Sarana dan prasarana di kelas yang menunjang penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	18	21
		Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	19	
		Solusi bagi hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	20 dan 21	

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa

No.	Dimensi	Aspek yang Ditanyakan	Nomor Butir Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
1.	Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	Pemahaman siswa mengenai cara bersikap	1, 15, 16	18
		Budaya sekolah yang dilaksanakan oleh siswa di dalam maupun di luar pembelajaran	2, 3, 10	
		Aturan atau tata tertib yang diterapkan di kelas dan sekolah	4 dan 5	
		Hukuman atau sanksi yang diberikan jika melanggar atau tidak menaati	8	

No.	Dimensi	Aspek yang Ditanyakan	Nomor Butir Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
		Manfaat yang diperoleh dari melaksanakan kegiatan pembiasaan atau rutinitas sekolah	9 dan 13	18
		Proses dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah	6, 7, 11, 12	
2.	Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	Fasilitas yang mendukung pelaksanaan pembiasaan positif di kelas	14	
		Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan positif di sekolah	17	
		Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan positif di sekolah	18	

c. Instrumen Dokumentasi

Instrumen dokumentasi merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari orang lain. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang berasal dari wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa foto kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, foto fasilitas dan sarana prasarana yang menunjang

pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, foto karya atau prestasi siswa, dan sebagainya yang semuanya itu dilakukan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek yang Dikaji	Sumber Data	Nomor Indikator
1.	Profil sekolah	Foto/gambar	1
2.	Visi dan misi sekolah	Foto/gambar	2
3.	Sarana dan prasarana	Foto/gambar	3, 4, 5, 6, 7
4.	Aktivitas kepala sekolah	Dokumen/arsip/foto	8, 9
5.	Aktivitas guru	Foto/gambar	10
	Aktivitas siswa	Foto/gambar	11, 12, 13
6.	Kegiatan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah	Foto/gambar	14

D. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi dengan menguji atau mengecek data dari berbagai sumber dan dari sumber melalui berbagai cara atau teknik.

1. Triangulasi sumber, merupakan pengujian keabsahan atau kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui pihak MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo yakni kepala madrasah, beberapa guru kelas, dan siswa. Dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan dan dikategorikan yang mana pandangan yang berbeda,

⁵⁰ Ibid., 373.

pandangan yang sama, dan pandangan yang lebih spesifik yang kemudian data tersebut dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

2. Triangulasi teknik, merupakan pengujian keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda.⁵¹ Dalam triangulasi teknik ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang ada. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data yang sama yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Sehingga data yang diperoleh dari observasi kemudian dicek dengan wawancara, selanjutnya dicek dengan menggunakan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono⁵² merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan/observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dimana analisis dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh kemudian dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu. Selanjutnya, dirumuskan berdasarkan data lalu dicarikan data secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul.

⁵¹ Ibid., 373.

⁵² Ibid., 335.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Sehingga analisis data yang dilakukan tidak berupa angka melainkan dalam bentuk uraian deskriptif. Pada penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah analisis data dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁵³

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal yang tidak perlu atau tidak penting. Sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data terkait implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo kemudian peneliti menggolongkan data-data tersebut untuk dilakukan analisis pada tahap selanjutnya hingga penarikan kesimpulan.

⁵³ Ibid., 337-345.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian deskriptif (naratif), bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, mengorganisasikan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami untuk memudahkan dalam mendeskripsikan dan menguasai data yang diperoleh dari lapangan.⁵⁴

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sebelum penarikan kesimpulan, kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan menemukan temuan baru yang belum ada. Penemuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang masih belum jelas sehingga dengan melakukan penelitian maka objek tersebut akan jelas. Hasil dari penelitian akan memberi penjelasan terkait implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Setelah menarik kesimpulan, perlu adanya verifikasi hasil penelitian untuk membuktikan kebenaran dan keakuratan kesimpulan yang telah dibuat.

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 92.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI

Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

Setelah peneliti melakukan proses pengambilan data di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, didapatkan hasil bahwa MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui pembiasaan, sedangkan di kelas penanaman nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah diterapkan ketika pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan diterapkan oleh MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kemudian program yang dikembangkan oleh sekolah meliputi apel pagi, salat Duha berjama'ah, salat Zuhur berjama'ah, istigasah, khotmil Qur'an, pembiasaan amalan puasa sunnah, ziarah kubur, monitoring dengan menggunakan buku salat dan buku penghubung, Jum'at bersih, dan lainnya. Selain itu dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo terbagi menjadi 4 kegiatan, yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan pengondisian lingkungan.

MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, menerapkan pendidikan karakter karena sejalan dengan visi dan misi madrasah yang pelaksanaannya melalui pembiasaan agar lebih tertanam dalam dirinya sehingga menyatu dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber yakni BQ selaku kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, berikut:

“Pendidikan karakter di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo ini dari dulu sudah diterapkan karena sudah ada dalam visi dan misi madrasah juga, selain itu pendidikan karakter itu penting dan wajib ditanamkan tidak hanya di sekolah saja melainkan di lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat pula. Kalau teori-teori itu ada di setiap pelajaran tapi kalau pelaksanaannya itu harus dilakukan melalui pembiasaan agar mengena menjadi kebiasaan dan karakter mereka.”⁵⁵

Selanjutnya, BQ menyampaikan kembali bahwa:

“Pendidikan karakter melalui budaya sekolah diterapkan dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter dalam pembiasaan seperti saat kegiatan upacara jika terdapat siswa yang melanggar tata tertib maka akan diberi sanksi saat itu juga dan sanksinya itu berupa sanksi mendidik seperti membaca istighfar 100 kali dan memungut sampah yang ada di lapangan, kemudian membaca doa bersama jika ada warga sekolah yang tertimpa musibah, lalu menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dengan cara membiasakan siswa untuk mengakui kesalahannya dan menulis sendiri pelanggaran yang diperbuat dan sanksi yang didapatkan.”⁵⁶

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara pada LA selaku koordinator kurikulum dan wali kelas VI B mengenai tujuan diterapkannya pendidikan karakter melalui budaya di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. Beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan karakter diterapkan di sekolah itu ya agar membentuk karakter siswa agar terbiasa bersikap baik dan menjadi

⁵⁵ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

⁵⁶ Ibid.

lulusan yang berkarakter serta berakhlak mulia. Kemudian, untuk penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah kalau di kelas itu dimasukkan dalam proses atau langkah pembelajaran yakni berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dan lagu daerah setelah pembelajaran, pembentukan kelompok, dan sebagainya. Lalu dipertengahan pembelajaran juga ada salat Duha berjamaah yang dimulai pukul 07.50-08.15 WIB dan ada juga pengadaan buku penghubung dan buku salat untuk memonitoring kegiatan siswa baik di sekolah maupun di rumah.”⁵⁷

Kemudian, peneliti juga mewawancarai YA mengenai hal yang sama yaitu implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah yang dilaksanakan di kelas. YA mengatakan:

“Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam lingkup kelas itu ya seperti siswa selalu diingatkan untuk berbuat baik contoh sederhana diingatkan untuk mengucapkan salam, membersihkan kelas, berdoa, dan sebagainya. Selain itu, guru juga harus selalu memberi contoh yang baik di kelas agar ditiru oleh siswa. Pengintegrasian nilai-nilai karakter di kelas itu disesuaikan dengan pembelajaran pada hari itu, karena sekolah kami berbasis islam dan sesuai dengan visi misinya sehingga poin akhlak mulia sangat ditekankan apalagi ketika materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai karakter religius.”⁵⁸

Dari beberapa pernyataan narasumber di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan harapan agar lulusan MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia sehingga menjadi bekal mereka ketika menjajaki jenjang berikutnya.

Cara yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah

⁵⁷ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

⁵⁸ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dalam dan luar jam pelajaran.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dalam jam pelajaran meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dan lagu daerah setelah pembelajaran, pembentukan kelompok, kegiatan sosial, salat Duha, pemeriksaan buku penghubung dan buku salat, guru mengingatkan hal-hal yang baik, guru memberi contoh yang baik ketika di kelas, piket sebelum dan sesudah pembelajaran, dan sebagainya. Penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah di kelas pelaksanaannya juga disesuaikan dengan guru yang mengajar dan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari MSI siswa kelas V B, berikut:

“Kegiatan yang saya lakukan selama pembelajaran di kelas ya belajar, infaq, berdiskusi, piket, belajar, mengumpulkan pekerjaan rumah di mading.”⁵⁹

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan untuk mengamati aktivitas guru di kelas 1-6, peneliti menemukan bahwa setiap kelas budaya yang diterapkan berbeda dengan kelas yang lain. Contohnya pada kelas bawah yakni kelas 1 sebelum memulai pembelajaran kegiatannya adalah berdoa, infaq, pemeriksaan kuku, guru mengondisikan tempat duduk, membaca pancasila, dan menyanyikan lagu nasional. Kelas 2 pembelajaran dimulai dengan berdoa lalu guru memberikan nasihat-nasihat agar khusyu' saat

⁵⁹ Wawancara, Siswa Kelas V B, 2 Maret 2022.

berdoa, melakukan tepuk konsentrasi, dan guru terlihat lebih aktif mengingatkan dan menasihati siswa. Pada kelas 3 guru juga menerapkan infaq lalu terdapat peraturan bagi siswa yang makan di kelas maka wajib untuk membelikan makanan yang sama untuk satu kelas. Lalu, pada kelas 4 sebelum memulai pembelajaran siswa diminta untuk membersihkan kelas terlebih dahulu. Kemudian, pada kelas 5 guru menyiapkan kelas, meminta siswa untuk berdoa yang serius dan memberi hukuman bagi siswa yang terlambat dan tidak serius dalam berdoa. Lalu, pada kelas 6 guru memerintahkan siswa untuk menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai dan lagu daerah ketika pembelajaran selesai.⁶⁰

Sedangkan, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di luar jam pelajaran dilakukan sesuai dengan program yang telah dibuat oleh sekolah seperti apel pagi, salat Duha berjama'ah, salat Zuhur berjama'ah, istigasah, kegiatan pengembangan potensi diri, menjaga kebersihan lingkungan, dan lainnya.

Adapun penjelasan mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Nilai-Nilai Karakter yang Dominan Diterapkan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah nilai

⁶⁰ Observasi, Aktivitas Guru dan Siswa Kelas 1-6, 7-10 Maret 2022.

religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut ditanamkan pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Pernyataan tersebut berdasarkan dari hasil wawancara dengan narasumber BQ, berikut:

“MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo ini merupakan madrasah yang tentu saja fokus utamanya sebenarnya adalah nilai religius. Namun, kami juga menanamkan nilai-nilai karakter yang lain seperti tanggung jawab dan disiplin karena siswa di MI Roudlotul Banat ini saya rasa kurang disiplin apalagi dalam hal keterlambatan ini cukup sering.”⁶¹

Kemudian, pernyataan di atas ditambahi dan diperkuat oleh LA yang mengatakan:

“Nilai-nilai karakter yang dominan diterapkan adalah hubungan sosialisasi mereka cukup tinggi, jika ada teman yang ditimpa musibah mereka langsung meminta untuk penarikan kotak amal atau ta’jizyah bahkan saya rasa tidak hanya kelas yang saya ajar saja yang memiliki rasa kepedulian dan sosialisasi yang tinggi, melainkan seluruh siswa MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo memiliki rasa kepedulian yang tinggi hal ini terbukti kalau hasil dari amal mereka pernah mencapai nominal satu juta rupiah. Kemudian mereka juga jujur, namun untuk kedisiplinan ini jujur saja sangat kurang karena masih ada siswa yang tidak disiplin dalam memakai atribut seragam sekolah, ibadah shalatnya juga saya lihat di buku penghubung masih banyak yang bolong, kegiatan gemar membaca itu juga kurang.”⁶²

Sejalan dengan pendapat di atas, YA juga menyampaikan:

“Kalau nilai karakter yang menonjol itu nilai religius dan kejujuran yang sudah ditanamkan dengan baik dan diimplementasikan oleh siswa. Tanggung jawab juga diterapkan contohnya ketika siswa melakukan pelanggaran mereka langsung mengakui kesalahan dan mau menerima konsekuensi.”⁶³

⁶¹ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

⁶² Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

⁶³ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

Implementasi nilai-nilai karakter yang telah disebutkan di atas dapat diuraikan penjabarannya sebagai berikut.

1) Nilai Religius

Nilai religius telah diimplementasikan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo melalui berbagai macam kegiatan budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan keseharian di luar sekolah.

Pada kegiatan budaya sekolah, kegiatan yang mencerminkan nilai religius dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan atau rutinitas diantaranya adalah kegiatan salat Duha berjama'ah, salat Zuhur berjama'ah, istigasah khususnya kelas 6, pembiasaan amalan puasa sunnah, khotmil Qur'an, perayaan hari besar agama Islam, pemberian tugas ziarah kubur di awal puasa, dan lainnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari YA, yaitu:

“Kegiatan religius yang diadakan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo ini ada banyak ya. Beberapa diantaranya itu kegiatan salat Duha dan salat Zuhur berjama'ah yang mana anak juga dilatih menjadi imam, ziarah kubur yang ditugaskan melalui buku penghubung, puasa sunnah senin-kamis dan puasa sunnah rajab, merayakan maulid nabi, kegiatan isra' mi'raj, istigasah untuk kelas atas terutama kelas 6 karena menjelang ujian, khotmil Qur'an, dan banyak lagi.”⁶⁴

Selain pernyataan di atas, siswa kelas IV B yang berinisial NSR juga mengungkapkan:

“Kegiatan yang dilakukan selama di sekolah adalah istigasah, salat Duha dan salat Zuhur berjama'ah, dan TPQ.”⁶⁵

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Wawancara, Siswa Kelas IV B, 2 Maret 2022.

Dari hasil wawancara di atas, dapat dinyatakan bahwa kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di sekolah meliputi salat Duha berjama'ah, salat Zuhur berjama'ah, istigasah, puasa sunnah, khotmil Qur'an, perayaan hari besar agama Islam, ziarah kubur, kegiatan TPQ, dan lain-lain.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah selalu diawali dengan berdoa secara bersama-sama. Hal ini dibuktikan pada saat kegiatan rutin apel pagi di mana siswa setiap pukul 06.45 WIB baris-berbaris sesuai dengan kelasnya masing-masing selalu memulainya dengan membaca doa yang dipimpin oleh salah satu guru.⁶⁶ Peneliti juga mengamati ketika guru berkumpul di ruang guru, lalu ada hajatan orang tua siswa atau hajatan guru dengan berbagi makanan maka kepala madrasah maupun guru lain berdoa bersama-sama untuk senantiasa mengingat nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Pada kegiatan pembelajaran, nilai religius ditanamkan oleh guru melalui kegiatan di kelas. Bentuk penanaman nilai religius di kelas dilakukan dengan membiasakan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran berakhir.

⁶⁶ Observasi, Kegiatan Apel Pagi, 2 Maret 2022.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari LA, berikut:

“Kegiatan positif yang dilaksanakan di kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, biasanya setelah berdoa itu juga dilanjutkan dengan membaca sholawat nabi.”⁶⁷

Pada kegiatan keseharian di luar sekolah, siswa memiliki buku penghubung dan buku salat. Buku penghubung berisi pemberitahuan, tugas atau pekerjaan rumah, salat jama’ah Zuhur, salat jama’ah Duha, dan daftar pelanggaran beserta hukuman. Sedangkan buku salat berisi daftar kegiatan ibadah harian di luar sekolah atau keseharian mereka di rumah seperti salat lima waktu.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan YA, yakni:

“Siswa memiliki buku penghubung dan buku salat yang selalu dibawa setiap hari untuk kemudian ditanda tangani oleh guru yang bertanggung jawab. Buku penghubung diisi oleh siswa sendiri lalu di tanda tangani oleh wali kelas masing-masing, sedangkan buku salat diisi di rumah lalu diparaf atau ditanda tangani oleh orang tua yang kemudian ketika di sekolah siswa membawa buku salat setiap ada mata pelajaran fiqih lalu ditanda tangani oleh guru mata pelajaran fiqih.”⁶⁸

2) Nilai Jujur

Nilai jujur telah diimplementasikan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo melalui berbagai macam kegiatan budaya sekolah, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan keseharian di luar sekolah.

⁶⁷ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

⁶⁸ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

Pada kegiatan budaya sekolah, kegiatan yang mencerminkan nilai jujur seperti penyediaan buku penghubung dan buku salat yang diisi sendiri oleh siswa serta berkata dan bertindak yang jujur.

Hal ini berdasarkan pernyataan dari YA, berikut:

“Nilai jujur sudah diterapkan oleh hampir seluruh kelas, contohnya pada saat mereka baris-berbaris atau apel di pagi hari guru selalu mengingatkan barang siapa yang atribut atau seragamnya tidak lengkap maka harus maju ke depan sendiri tanpa guru memeriksa kelengkapannya satu-persatu.”⁶⁹

Pernyataan di atas kemudian diperkuat oleh LA, berikut:

“Siswa di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo ini sudah cukup jujur, ketika mereka melihat temannya yang tidak memakai atribut seragam yang lengkap atau melanggar tata tertib lainnya itu selalu lapor. Selain itu, adanya buku penghubung dan buku salat itu juga melatih kejujurannya karena saya periksa bukunya itu dia menulis sesuai dengan apa yang dia lakukan. Anak masih usia sekolah dasar itu cukup jujur kalau di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.”⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan ketika apel pagi, siswa yang merasa melanggar tata tertib maka harus maju dan siswa-siswa tersebut langsung maju satu-persatu tanpa didatangi oleh gurunya.⁷¹

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, bentuk penanaman nilai jujur di kelas seperti mengajarkan untuk tidak menyontek, meminta siswa untuk mengabari kepada guru piket jika kelas sedang kosong atau tidak ada guru yang mengajar, dan sebagainya.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

⁷¹ Observasi, Aktivitas Siswa, 2 Maret 2022.

Dari hasil wawancara dengan LA, beliau menyampaikan bahwa:

“Ketika di kelas nilai jujur itu saya terapkan ketika mereka mengerjakan tugas atau ulangan harian. Saya meminta mereka untuk tidak menyontek dan meminta untuk mempercayai kemampuannya sendiri. Lalu, ini yang paling menonjol yaitu ketika ada guru yang berhalangan hadir mereka selalu langsung lapor ke kantor dan mengabari bahwa sedang tidak ada guru di kelas. Dahulu pernah ada kejadian tidak ada guru di kelas tapi mereka tidak lapor dan malah ramai lalu ketahuan oleh kepala madrasah sehingga mereka dimarahi, sehingga sampai saat ini siswa-siswa tidak berani untuk berbohong. Selain itu, kalau ada siswa yang berantem atau mengganggu temannya maka mereka langsung lapor pada guru kalau temannya menjahilinya sehingga guru bisa menasihati anak yang jahil tersebut.”

Pada kegiatan keseharian di luar sekolah, siswa melaksanakan nilai jujur di rumah dan di masyarakat contohnya dengan berkata jujur kepada orang tua, mengerjakan pekerjaan rumah dengan jujur, mengisi buku salat dengan jujur tanpa membohongi orang tua dan guru, dan lain sebagainya.

3) Nilai Toleransi

Nilai toleransi telah diimplementasikan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo melalui berbagai macam kegiatan di sekolah dan di luar sekolah. Penerapan nilai toleransi di sekolah dibuktikan dengan guru selalu mengingatkan siswa untuk menghargai perbedaan. Sedangkan penerapan nilai toleransi di luar sekolah dilakukan siswa dengan cara menghargai perbedaan antara sesama manusia.

Pernyataan di atas berdasarkan dari hasil wawancara dengan LA, yang mengatakan:

“Nilai toleransi tentu juga diterapkan di sini contohnya ketika di kelas ada siswa yang berbeda pendapat lalu teman yang lainnya mendengarkan dan menerima tidak menghakimi. Lalu tidak terlihat ada geng-gengan. Guru juga begitu selalu memberikan nasihat-nasihat kepada siswa untuk selalu menghargai perbedaan.”⁷²

Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada DFR siswa kelas IV A tentang perilaku baik menurutnya perilaku baik itu adalah:

“Menghormati teman, toleransi, tidak membeda-bedakan teman, berlaku baik pada guru, teman, dan orang tua.”⁷³

Selanjutnya, BSW siswa kelas V B juga berpendapat:

“Perilaku baik itu menghargai orang lain, menghormati, tolong menolong, toleransi, dan menaati aturan sekolah.”⁷⁴

Berdasarkan pernyataan dari LA, DFR, dan BSW dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi telah diterapkan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

4) Nilai Disiplin

Nilai disiplin telah diimplementasikan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo melalui berbagai kegiatan pembinaan di sekolah dan di luar sekolah.

Penerapan nilai disiplin di sekolah dibuktikan dengan adanya tata tertib datang ke sekolah tepat waktu, tertib dalam berpakaian, tertib dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah, tertib menjaga

⁷² Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

⁷³ Wawancara, Siswa Kelas IV A, 2 Maret 2022.

⁷⁴ Ibid.

kebersihan lingkungan sekolah dan kelas, serta tertib bersalam dan bersapa kepada bapak/ibu guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan LA, mengenai tata tertib datang ke sekolah tepat waktu beliau mengatakan:

“Pada pembiasaan datang ke sekolah tepat waktu sudah dirancang dalam tata tertib MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo yakni jam masuk sekolah pukul 07.00. Pada pukul 06.45 siswa berbaris di lapangan atau apel pagi sebagai kegiatan rutinitas. Jika terdapat siswa yang terlambat maka barisnya akan tetap mengikuti kelasnya namun ketika nanti guru yang memimpin apel meminta untuk maju, maka siswa akan maju tanpa dipaksa dan harus jujur. Lalu diberi hukuman terserah apa kata guru yang bertugas memimpin pada saat itu. Nah, dalam hal ini jika yang terlambat adalah wali kelasnya maka nanti siswa kelas tersebut tidak boleh masuk ke dalam kelas sebelum gurunya datang sehingga itu juga akan menjadi hukuman malu bagi guru tersebut sehingga yang menilai kinerja guru adalah siswa itu sendiri.”⁷⁵

Kemudian, untuk tata tertib dalam berpakaian LA juga menambahkan:

“Untuk seragam siswa pada hari Senin-Selasa mengenakan seragam merah dan putih. Pada hari Rabu-Kamis mengenakan seragam hijau dan putih. Lalu hari Jum’at-Sabtu mengenakan seragam pramuka. Pada saat ada mata pelajaran olah raga mengenakan seragam olah raga, dalam hal ini mereka tidak wajib ganti, tapi biasanya yang ganti adalah siswa kelas atas mungkin merasa panas atau kurang nyaman dengan baju olah raga. Bersepatu hitam dan berkaos kaki putih untuk hari Senin-Kamis dan kaos kaki hitam untuk hari Jum’at-Sabtu. Selain siswa, guru juga memiliki seragam yakni pada hari Senin-Selasa mengenakan batik berwarna kuning, hari Rabu-Kamis mengenakan batik berwarna oranye, hari Jum’at-Sabtu memakai seragam berwarna hijau persatuan guru NU. Lalu jika ada *event* tertentu guru mengenakan seragam hijau dan putih.”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

⁷⁶ Ibid.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan DFR siswa kelas

IV A, berikut:

“Aturan atau tata tertib di sekolah itu mengenakan seragam sekolah sesuai dengan hari, tidak boleh terlambat pukul 06.45 WIB harus sudah berbaris di lapangan, harus mengenakan masker selama pandemi, tidak boleh bertengkar, dan jajan tidak boleh sembarangan.”⁷⁷

Selanjutnya, QAI siswa kelas VI A juga mengatakan:

“Tata tertib di sekolah itu ya berseragam yang rapi dan tidak boleh terlambat.”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tata tertib berpakaian di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo siswa dan guru mengenakan seragam sesuai dengan harinya.

Dalam tata tertib menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti piket dan pengadaan Jum’at bersih setiap bulan sekali. Hal ini berdasarkan wawancara dengan YA, berikut:

“Kegiatan rutinitas sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan meliputi Jum’at bersih yang diadakan setiap bulan yakni pada hari Jum’at pertama atau kedua setiap bulannya. Selain itu, siswa senantiasa diingatkan dan ditegur untuk selalu membuang sampah di tempatnya, lalu untuk kegiatan di kelas setiap hari harus melakukan piket.”⁷⁹

Hasil wawancara di atas kemudian diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV A di mana setelah berdoa bersama, guru meminta siswa untuk membersihkan

⁷⁷ Wawancara, Siswa Kelas IV A, 2 Maret 2022.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

kelasnya karena masih terlihat kotor sehingga siswa bersama-sama membersihkan kelas dan memasang pengharum ruangan sehingga sebelum pembelajaran kelas terlihat lebih rapi, nyaman, dan harum.⁸⁰ Namun, peneliti juga menemukan bahwa di kelas bawah yakni kelas 1, 2, dan 3 ruangan kelas masih terlihat kotor dan guru lupa mengingatkan siswa untuk melakukan piket. Kelas yang lebih terlihat rapi dan bersih adalah kelas atas yakni kelas 4, 5, dan 6.⁸¹

Pada tata tertib bersalam dan bersapa kepada bapak/ibu guru dilaksanakan ketika bertemu guru saat awal datang ke sekolah dan saat pulang sekolah.

Hal ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat mengamati pembelajaran di kelas I hingga kelas VI di mana saat mereka baris-berbaris sebelum memasuki kelas mereka terlebih dahulu bersalaman kepada wali kelasnya, kemudian saat mereka pulang sekolah setelah pembelajaran usai mereka juga pamit dan bersalaman kepada guru yang mengajar. Peneliti juga menemukan bahwa siswa di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo sering menyapa teman dan ibu/bapak guru ketika berpapasan saat jalan.⁸²

Penerapan nilai disiplin di luar sekolah dibuktikan dengan kedisiplinan mereka dalam manajemen waktu dan kedisiplinan

⁸⁰ Observasi, Lingkungan Sekolah, 9 Maret 2022.

⁸¹ Observasi, Lingkungan Sekolah, 7-22 Maret 2022.

⁸² Ibid.

dalam salat mereka yang dapat dilihat melalui buku penghubung dan buku salat.

Dari hasil wawancara dengan LA beliau menyatakan bahwa:

“Ada buku penghubung dan buku salat yang digunakan untuk memonitoring kegiatan siswa di rumah. Jika salat mereka tidak disiplin akan terlihat dari buku salatnya. Kemudian untuk pelanggaran-pelanggaran yang lebih sering itu terlambat jadi kedisiplinan mereka itu sebenarnya masih kurang.”⁸³

5) Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air telah diimplementasikan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo melalui berbagai kegiatan di sekolah.

Bentuk kegiatan cinta tanah air direalisasikan pada kegiatan seperti upacara bendera yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan setiap ada acara peringatan hari nasional serta hari besar agama Islam. Selain itu dalam penanaman jiwa nasionalisme siswa di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo diterapkan pembiasaan baris-berbaris dengan membaca proklamasi, pancasila, dan menyanyikan lagu nasional “Indonesia Raya” sebelum masuk ke kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BQ, beliau mengatakan:

“Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Roudlotul Banat salah satunya adalah membiasakan baris-berbaris di lapangan sebelum masuk kelas. Hal ini untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.”⁸⁴

⁸³ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

⁸⁴ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

Pernyataan kepala madrasah di atas kemudian diperkuat dengan pernyataan LA, berikut:

“Pembiasaan apel pagi di lapangan itu dimulai pada pukul 06.45 WIB, baris-berbaris dipimpin oleh salah satu siswa kelas atas yang bergantian menyiapkan barisan setiap harinya. Ini melatih siswa agar mereka berani. Kalau di kelas, saya biasanya setelah berdoa sebelum memulai pembelajaran saya selalu membiasakan menyanyikan lagu nasional yang lagunya ganti setiap hari agar siswa tidak bosan. Sedangkan ketika pulang sekolah, saya selalu membiasakan siswa untuk menyanyikan lagu daerah. Saya selalu menyediakan *speaker* sehingga mereka menyanyikannya diiringi musik. Hal ini saya terapkan agar mereka lebih mengenal lagu nasional dan lagu daerah di Indonesia, karena zaman sekarang anak-anak jarang sekali mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia kalau tidak di sekolah sehingga saya memaksimalkannya sebisa mungkin.”⁸⁵

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, tahapan kegiatan rutin apel pagi adalah baris-berbaris sesuai dengan kelas masing-masing, membaca proklamasi, pancasila, dan menyanyikan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” yang dipimpin oleh siswa yang bertugas. Setelah itu, guru dan kepala madrasah mengondisikan siswa agar baris dengan tertib kemudian memberi sambutan dan nasihat sebelum masuk ke kelas. Kemudian, guru memimpin doa bersama, lalu masuk ke kelas masing-masing. Sebelum itu, guru memerintahkan siswa yang melanggar untuk maju ke depan dan menjalani hukuman seperti memungut sampah di lapangan, membaca sholawat, dan istighfar 100 kali.⁸⁶

⁸⁵ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

⁸⁶ Observasi, Kegiatan Apel Pagi, 2 Maret 2022.

Selain itu, ketika peneliti melakukan observasi di kelas I A sebelum pembelajaran guru meminta siswa untuk menyebutkan isi pancasila secara bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu nasional “Hari Merdeka”.

6) Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial telah dilaksanakan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo melalui berbagai kegiatan di sekolah.

Bentuk penanaman nilai peduli sosial adalah dengan mengadakan kegiatan bakti sosial, infaq, ta'ziah, dan sedekah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari LA berikut:

“Salah satu nilai pendidikan karakter yang diterapkan itu contohnya ketika ada siswa yang ditimpa musibah maka siswa otomatis langsung meminta untuk ditarik uang amal untuk membantu siswa yang terkena musibah. Selain itu kegiatan infaq dilaksanakan setiap hari, lalu ketika di kelas ada siswa yang kurang mampu dalam pelajaran maka teman-temannya itu ikut membantu mengajari.”⁸⁷

Kemudian, YA juga menambahkan:

“Kegiatan sosial yang dilakukan di sekolah itu cukup banyak seperti pengadaan ta'ziah bagi siswa yang mengalami musibah, lalu juga ada pembayaran zakat saat bulan Ramadhan, pembiasaan gemar beramal yang juga dilaksanakan ketika bulan Ramadhan, dan sebagainya.”⁸⁸

7) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab telah diimplementasikan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo melalui berbagai kegiatan di sekolah. Penerapan nilai tanggung jawab di sekolah dibuktikan

⁸⁷ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

⁸⁸ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

dengan siswa menerima hukuman yang diberikan padanya sesuai dengan hal yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BQ, beliau mengatakan:

“Menurut saya, pondasi dasar dari pendidikan karakter adalah nilai religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Saya merasa khawatir jika ketika siswa MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo ketika lulus tidak membawa hasil maksimal jika ketiga nilai karakter tersebut tidak ditanamkan sejak dini.”⁸⁹

Selanjutnya, LA juga menyampaikan pendapatnya mengenai nilai tanggung jawab, sebagai berikut:

“Pengisian buku penghubung dan buku salat yang dilakukan secara mandiri oleh siswa itu juga merupakan tanggung jawab karena mereka memiliki hal yang harus dilaksanakan oleh dirinya ketika mereka melaksanakan sesuatu. Selain itu, nilai tanggung jawab juga terlihat ketika siswa diberikan tugas kemudian mereka mengerjakan itu juga merupakan pengamalan tanggung jawab.”⁹⁰

b. Budaya Sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

Kepala madrasah memiliki program yang diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa melalui budaya sekolah yang telah diterapkan sejak lama. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah BQ, berikut:

“Kami sudah menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah sejak lama, karena sudah ada dalam visi dan misi. Pendidikan karakter itu wajib diterapkan harapannya agar karakter tertanam dengan baik, tidak hanya di sekolah saja. Lalu untuk budaya sekolah ya meliputi salat Duha, diba’an, khotmil Qur’an, salat Zuhur dan Duha berjama’ah, kegiatan sosial, dan lainnya. Latar belakang kami membuat program tersebut adalah agar nilai-nilai karakter lebih tertanam dan menjadi kebiasaan siswa, selain

⁸⁹ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

⁹⁰ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

itu MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo berbasis agama islam sehingga program kegiatan yang kami buat juga lebih banyak pada karakter religius.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan LA, beliau menyampaikan:

“MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo sudah dari dahulu memiliki program untuk menumbuhkan karakter siswa, karena kami juga mengupayakan agar visi dan misi madrasah tercapai. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan karakter yang positif. Beberapa kegiatan tersebut meliputi pembiasaan dalam bidang akademik yakni aktif mengikuti berbagai agenda lomba-lomba, cerdas cermat bahkan sering mengikuti lomba yang diadakan di UINSA, lomba antar sekolah, lomba yang diadakan LP Ma’arif Kecamatan Taman, dan kegiatan lainnya. Sedangkan untuk kegiatan pembiasaan karakter positif meliputi gemar berinfaq, setiap pukul 07.50-08.15 WIB terdapat salat Duha bergilir, salat Zuhur berjama’ah, istigasah setiap hari Jumat, dan sebagainya.”⁹²

Selanjutnya, LA menambahkan:

“Sebelum pandemi, budaya sekolah yang diterapkan itu banyak sekali. Dahulu malah ada diba’ keliling, kegiatan literasi, pojok membaca, mengikuti olimpiade, dan lainnya. Namun karena pandemi sehingga semuanya itu sempat tidak aktif seluruhnya. Sekarang pembelajaran dilakukan melalui tatap muka tapi kami tetap membatasi waktu sehingga beberapa program budaya sekolah terpaksa kami kurangi, bahkan literasi itu hingga kini belum aktif karena kurangnya waktu. Oh iya, ada lagi budaya *home visit* itu merupakan kegiatan di mana wali kelas bersama dengan kepala madrasah mendatangi atau mengunjungi rumah siswa.”⁹³

Pernyataan di atas kemudian diperkuat oleh YA, sebagai berikut:

“Budaya sekolah itu sebenarnya banyak ya, saya selaku koordinator kesiswaan untuk semester genap ini juga telah membuat daftar kegiatan. Namun, untuk saat ini memang kegiatan yang aktif itu seperti Jum’at bersih di mana kegiatannya itu mengecek kebersihan diri siswa tapi kegiatannya dilakukan satu bulan sekali pada minggu pertama atau kedua tiap bulannya, kemudian ziarah kubur ini juga tapi ini menjelang bulan Ramadan saja dan itu dimonitoring melalui buku penghubung guru hanya

⁹¹ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

⁹² Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

⁹³ Ibid.

mengingatkan, istigasah bergilir kelas atas IV, V, dan VI setiap hari Jum'at namun yang diutamakan kelas VI. Selain itu ada budaya puasa sunnah contohnya ketika bulan Rajab kemarin hari pertama siswa dianjurkan berpuasa sehingga kantin ditutup sementara, khotmil Qur'an bagi kelas Qur'an, upacara setiap tanggal 17 tapi masa pandemi ini belum terlaksana semuanya harus bertahap, ekstrakurikuler bahkan tidak setiap minggu ada, kegiatan senam setiap tanggal 1 juga belum terlaksana.”⁹⁴

Kemudian, YA melanjutkan:

“Kalau untuk kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter yang aktif saat ini sudah saya sebutkan tadi ya meliputi kegiatan kebersihan Jum'at bersih dan piket setiap hari, amalan puasa sunnah, sedekah di bulan Ramadan, apel pagi, ziarah kubur, istigasah, salat Duha dan Zuhur berjama'ah, khotmil Qur'an, dan lainnya.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan LA dan YA dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah di MI Roudlotul Banat meliputi pembiasaan dalam bidang akademik, pengembangan potensi diri (ekstrakurikuler), gemar berinfaq, salat Duha dan salat Zuhur berjama'ah, istigasah setiap hari Jum'at, diba' keliling, tadarus untuk guru, kegiatan literasi, pojok membaca di kelas, pembelajaran TPQ, Jum'at bersih, amalan puasa sunnah, apel pagi, upacara setiap tanggal 17, senam setiap tanggal 1, khotmil Qur'an, sedekah Ramadan, *home visit* dan sebagainya.

Beberapa kegiatan yang telah disebutkan di atas, tidak semua kegiatan terlaksana bahkan hingga sekarang masih belum aktif dikarenakan pandemi yang melanda dunia selama kurang lebih 2 tahun ini sehingga kegiatan pembelajaran di sekolah durasi waktunya

⁹⁴ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

⁹⁵ Ibid.

dikurangi. Meskipun demikian, kepala madrasah dan guru selalu mengusahakan agar kegiatan budaya sekolah tetap terlaksana meskipun secara bertahap.

Sejalan dengan pernyataan BQ, berikut:

“Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah, meskipun saya merasa belum 100% efektif, namun kami selalu mengusahakan agar kegiatan yang sedang berlangsung terlaksana dengan baik dan efektif. Kami juga selalu melakukan rapat setiap akhir atau awal tahun untuk membahas mengenai pendidikan karakter melalui budaya sekolah sehingga akan muncul ide-ide baru untuk memperbaiki dan mengembangkannya.”⁹⁶

Budaya sekolah yang telah disebutkan oleh narasumber di atas kemudian peneliti kelompokkan pada kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Beberapa budaya sekolah yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan masih aktif diterapkan hingga saat ini, meliputi 1) gemar berinfaq, 2) salat berjama'ah, 3) monitoring kegiatan melalui buku penghubung dan buku salat, 4) istigash setiap hari Jum'at, 5) tadarus guru, 6) pembelajaran TPQ, 7) pemberian *reward*, 8) budaya 3S, dan 9) cinta tanah air.

c. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI

Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

- 1) Kegiatan Rutin
 - a) Gemar berinfaq

Kegiatan gemar berinfaq ini dilakukan setiap hari pada jam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk

⁹⁶ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

beramal serta menanamkan nilai peduli sosial siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan LA, berikut:

“Kegiatan gemar berinfaq dilaksanakan setiap hari di mana wali kelas melakukan penarikan uang seikhlasnya dan semampu siswa untuk kemudian disetorkan di kantor lalu dicatat hasil infaqnya setiap kelas. Uang infaq tersebut akan digunakan untuk memberi bantuan pada orang yang kurang mampu dan yatim dan kami bekerja sama dengan panti asuhan Zainudin di Geluran.”⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, peneliti juga melihat siswa secara mandiri pergi ke kantor untuk menyetorkan uang hasil infaq yang kemudian dicatat pada buku catatan khusus infaq.⁹⁸ Hal ini membuktikan bahwa budaya gemar berinfaq telah dilaksanakan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

b) Salat berjama'ah

Kegiatan salat berjama'ah dibagi menjadi dua kegiatan yakni salat Zuhur berjama'ah dan salat Duha berjama'ah. Salat Zuhur berjama'ah dilakukan setiap hari setelah pulang sekolah, sedangkan salat Duha dilakukan ketika jam pelajaran setiap hari Senin-Kamis yakni pukul 07.50-08.15 WIB. Kegiatan salat berjama'ah dilaksanakan dengan tujuan untuk menanamkan nilai religius pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dari FFR siswa kelas VI B yang mengatakan:

⁹⁷ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

⁹⁸ Observasi, Aktivitas Siswa, 7-22 Maret 2022.

“Kegiatan yang biasanya dilakukan di sekolah itu adalah salat Duha, salat Zuhur, ekstrakurikuler robotik, dan istigasah. Biasanya untuk salat Duha yang menjadi imam itu siswa kelas atas.”⁹⁹

Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan dari LA, berikut:

“Kegiatan salat Zuhur berjama’ah awal tahun lalu masih terlaksana dengan baik, lalu karena covid-19 mulai naik lagi sehingga durasi waktu pembelajaran kami kurangi hal itu menyebabkan jadwal pulang siswa MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo menjadi lebih awal, sebelum Zuhur mereka sudah pulang sehingga kegiatan salat Zuhur dilakukan oleh siswa di rumah masing-masing. Sedangkan salat Duha berjama’ah masih dilakukan hingga saat ini dengan jadwal Senin & Kamis adalah jadwal kelas III & VI dengan imam dari kelas 6. Sedangkan, hari Selasa & Rabu adalah jadwal kelas IV & V dengan imam dari kelas V.”¹⁰⁰

c) Monitoring kegiatan melalui buku penghubung dan buku salat

Monitoring kegiatan melalui buku penghubung dan buku salat ini digunakan untuk memeriksa dan memantau hal-hal yang dilakukan siswa selama di sekolah dan di rumah. Kegiatan ini juga dilaksanakan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Dari hasil wawancara dengan LA beliau menyatakan bahwa:

“Ada buku penghubung dan buku salat yang digunakan untuk memonitoring kegiatan siswa di rumah. Jika salat mereka tidak disiplin akan terlihat dari buku salatnya. Jika pelanggaran siswa banyak, mereka juga akan dinasihati dan diberi hukuman yang mendidik.”¹⁰¹

⁹⁹ Wawancara, Siswa Kelas VI B, 2 Maret 2022.

¹⁰⁰ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

¹⁰¹ Ibid.

d) Istigasah setiap hari Jum'at

Istigasah yang dilaksanakan setiap hari Jum'at ini dilaksanakan secara bergilir untuk kelas atas yakni kelas IV, V, dan VI. Namun, istigasah yang dilakukan pada kelas VI dilaksanakan lebih sering dan lebih diutamakan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan YA, berikut:

“Kegiatan religius yang diadakan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo ini ada banyak ya. Beberapa diantaranya itu kegiatan salat Duha dan salat Zuhur berjama'ah yang mana anak juga dilatih menjadi imam, ziarah kubur yang ditugaskan melalui buku penghubung, puasa sunnah Senin-Kamis dan puasa sunnah rajab, merayakan maulid nabi, kegiatan isra' mi'raj, istigasah untuk kelas atas terutama kelas 6 karena menjelang ujian, khotmil Qur'an, dan banyak lagi.”¹⁰²

e) Tadarus guru

Kegiatan tadarus yang dilakukan oleh guru dilaksanakan setiap bulan sekali. Hal ini dilakukan agar guru-guru di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo membacanya lebih lancar lagi sehingga tidak hanya siswa yang mendapatkan ilmu, melainkan para guru juga senantiasa mengasah ilmunya.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan

LA, berikut:

“Kegiatan tadarus dilaksanakan oleh guru-guru yakni ketika hari gajian pada setiap tanggal 25 tiap bulannya. Tadarus dilakukan setiap gajian karena pasti seluruh guru akan datang sehingga kesempatan digunakan untuk tadarus.”¹⁰³

¹⁰² Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

¹⁰³ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

f) Pembelajaran TPQ

Kegiatan pembelajaran TPQ dilakukan setiap hari Senin-Kamis pada jam ketiga yakni pukul 09.15-10.50 WIB kelas I-III sesuai dengan jilid atau tingkatannya, sedangkan untuk kelas IV-VI dilaksanakan pada jam keempat yakni pukul 10.15-11.15 WIB. Maksud kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan karakter siswa yang religius.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, di mana peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran TPQ pelaksanaannya dilakukan secara bergilir. Bagi kelas I-III dilaksanakan setelah istirahat yakni pada pukul 09.15-10.50 WIB di tempat yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal masing-masing. Hal yang sama juga berlaku bagi kelas IV-VI pembelajaran TPQ dilaksanakan pada pukul 10.15-11.15 WIB sebelum mereka pulang, pelaksanaannya juga berada di tempat yang berbeda sesuai dengan jadwal.¹⁰⁴

g) Pemberian *reward*

Pemberian *reward* atau hadiah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo diberikan oleh guru kepada siswa selama pembelajaran. Pembudayaan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengapresiasi siswa dan memotivasi mereka agar lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran.

¹⁰⁴ Observasi, Aktivitas Siswa, 21 Maret 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan YA, beliau menyampaikan bahwa:

“Kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan karakter melalui budaya sekolah itu seperti pemberian *reward* seperti pemberian stiker bintang bagi siswa yang disiplin melaksanakan kegiatan atau ketika pembelajaran sering aktif. Hampir seluruh kelas menerapkan pemberian *reward* dan yang paling sering ya pemberian stiker bintang yang ditempel sesuai namanya di mading.”¹⁰⁵

Pernyataan di atas kemudian diperkuat oleh LA, berikut:

“Guru-guru sekarang membiasakan memberikan *reward* untuk siswanya, contoh kalau di kelas saya bagi siswa yang disiplin shalatnya ini dapat dilihat melalui buku shalatnya maka siswa menempel satu bintang tiap minggunya, kalau sudah terkumpul 5 bintang lalu saya membelikan alat-alat tulis dan buku yang saya beli di toko *e-commerce* kalau ada gratis ongkir. Jadi nanti itu anak-anak senang dan semangat dalam melaksanakan kewajibannya.”¹⁰⁶

h) Budaya 3S

MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo memiliki budaya 3S yakni senyum, salam, dan sapa yang dilaksanakan setiap hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah tidak hanya siswa saja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan budaya senyum, salam, dan sapa ini telah diterapkan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. Hal ini terbukti ketika siswa melaksanakan apel pagi, sebelum memasuki ke kelas siswa bersalaman dulu dengan ibu/bapak guru, selain itu

¹⁰⁵ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

¹⁰⁶ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

siswa selalu tersenyum dan menyapa guru jika bertemu di lingkungan sekolah.¹⁰⁷

i) Cinta tanah air

Kegiatan cinta tanah air merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai cinta tanah air kepada siswa. Kegiatan-kegiatan yang masuk ke dalam cinta tanah air adalah upacara bendera yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan setiap ada acara peringatan hari nasional serta hari besar agama Islam. Selain itu dalam penanaman jiwa nasionalisme siswa di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo diterapkan pembiasaan baris-berbaris dengan membaca proklamasi, pancasila, dan menyanyikan lagu nasional “Indonesia Raya” sebelum masuk ke kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BQ, beliau mengatakan:

“Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI Roudlotul Banat salah satunya adalah membiasakan baris-berbaris di lapangan sebelum masuk kelas. Hal ini untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.”¹⁰⁸

Pernyataan kepala madrasah di atas kemudian diperkuat dengan pernyataan LA, berikut:

“Pembiasaan apel pagi di lapangan itu dimulai pada pukul 06.45 WIB, baris-berbaris dipimpin oleh salah satu siswa kelas atas yang bergantian menyiapkan barisan setiap harinya. Ini melatih siswa agar mereka berani. Kalau di

¹⁰⁷ Observasi, Aktivitas Guru dan Siswa, 7-22 Maret 2022.

¹⁰⁸ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

kelas, saya biasanya setelah berdoa sebelum memulai pembelajaran saya selalu membiasakan menyanyikan lagu nasional yang lagunya ganti setiap hari agar siswa tidak bosan. Sedangkan ketika pulang sekolah, saya selalu membiasakan siswa untuk menyanyikan lagu daerah. Saya selalu menyediakan *speaker* sehingga mereka menyanyikannya diiringi musik. Hal ini saya terapkan agar mereka lebih mengenal lagu nasional dan lagu daerah di Indonesia, karena zaman sekarang anak-anak jarang sekali mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia kalau tidak di sekolah sehingga saya memaksimalkannya sebisa mungkin.”¹⁰⁹

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter siswa di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah ketika guru atau tenaga kependidikan lainnya melihat siswa melakukan perbuatan yang salah lalu memberikan teguran atau menasihati siswa saat itu juga. Sedangkan saat guru melihat siswa melaksanakan hal terpuji atau melaksanakan perintah guru dengan baik, maka pada saat itu juga guru memberikan pujian atau hadiah.

Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara kepada kepala madrasah BQ, berikut:

“Pada kegiatan spontan biasanya ketika saya melihat siswa maupun tenaga pendidik yang melakukan kesalahan atau melakukan pekerjaan yang tidak menjalankan kewajiban maka saya akan langsung menegur saat itu juga.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

¹¹⁰ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

Selanjutnya, LA juga menyampaikan pendapatnya mengenai kegiatan spontan yang dilaksanakan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, berikut:

“Kegiatan spontan yang dilaksanakan itu sesuai dengan guru masing-masing yang melihat jika ada pelanggaran yang dilakukan siswa maka tentu saja guru akan langsung menegurnya dan mengingatkan siswa. Biasanya kepala madrasah itu cukup tegas, contohnya ketika ada anak yang tiba-tiba ramai dan berbicara kotor di koridor sekolah beliau langsung memanggil ke kantor untuk dinasihati. Kegiatan spontan juga dilakukan ketika di kelas jika siswa ramai atau ketika siswa menjahili temannya, dan lainnya. Bahkan kepala madrasah juga pernah menegur guru yang salah memakai seragam, beliau menegur agar tidak mengulangi kesalahannya karena guru merupakan suri tauladan muridnya. Selain itu, kegiatan spontan dalam hal baik itu seperti jika ada tarikan sosial ketika ada musibah yang menimpa siswa, kunjungan saat teman sakit, dan sebagainya.”¹¹¹

Kemudian, YA juga mengatakan:

“Kegiatan spontan ya tentu saja ketika melihat atau mendengar siswa yang melakukan suatu hal yang kurang baik maka akan langsung ditindak. Pernah suatu waktu ada siswa kelas bawah yang bertengkar dengan temannya, pada saat itu juga guru langsung melerai mereka. Sedangkan kegiatan spontan yang dalam hal baik itu ketika ada siswa yang mau dimintai pertolongan oleh guru atau ketika siswa melakukan prestasi atau hal yang baik maka guru akan memberikan mereka hadiah dan pujian saat itu juga.”¹¹²

3) Keteladanan Guru

Keteladanan guru merupakan kegiatan menanamkan nilai karakter siswa di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo melalui hal-hal yang dilakukan oleh guru yang dapat dijadikan

¹¹¹ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

¹¹² Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

panutan bagi siswa. Guru harus memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa serta memiliki sifat yang tegas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan BQ, yakni:

“Guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi siswa karena guru di sekolah tugasnya mendidik siswa dan membimbing mereka agar memiliki akhlak yang mulia, kalau guru tidak bisa menjadi contoh maka percuma saja. Guru itu harus memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dan bersifat tegas karena terkadang siswa itu benar-benar susah untuk dibilangi maka kita harus tegas dalam memberi hukuman tapi konteks hukumannya itu tetap mendidik, jika siswa keterlaluhan maka akan dipanggil orang tuanya.”¹¹³

Selain pernyataan dari kepala madrasah di atas, YA selaku koordinator kesiswaan dan guru mata pelajaran agama juga menyampaikan:

“Untuk kegiatan keteladanan oleh guru sudah terlaksana. Idealnya guru itu harus memiliki kode etik seperti dandan tidak boleh berlebihan, tidak boleh memakai perhiasan, dan lainnya. Jika itu semua sudah diterapkan maka baru kita dapat memerintahkan siswa untuk melaksanakan hal yang sama, sehingga penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara efektif.”¹¹⁴

Pernyataan BQ dan YA di atas kemudian diperkuat dengan pernyataan LA, berikut:

“Dalam hal keteladanan berpakaian guru juga harus mengenakan seragam yakni hari Senin-Selasa mengenakan batik berwarna kuning, hari Rabu-Kamis mengenakan batik berwarna oranye, hari Jum’at-Sabtu memakai seragam berwarna hijau persatuan guru NU. Lalu jika ada *event* tertentu guru mengenakan seragam hijau dan putih.”¹¹⁵

¹¹³ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

¹¹⁴ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

¹¹⁵ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru dilakukan oleh guru sebagai panutan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan kepadanya. Dalam keteladanan guru, hal-hal yang dilakukan oleh guru adalah memiliki tanggung jawab, memiliki sifat yang tegas, menjalankan kode etik guru, dan mengenakan seragam sesuai dengan tata tertib MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

4) Pengondisian Lingkungan

Pengondisian lingkungan sekolah telah diterapkan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. Pengondisian lingkungan sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo meliputi kegiatan kebersihan seperti penyediaan tempat sampah di setiap kelas dan di setiap sudut-sudut sekolah, menjalankan piket setiap hari, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pengadaan Jum'at bersih setiap bulan sekali, pengadaan taman kecil, dan lainnya. Selain itu, terdapat pemasangan pamflet atau poster, anjuran, perintah, maupun himbauan yang bermuatan nilai, norma, dan pembiasaan karakter.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan LA, berikut:

“Pengondisian lingkungan di MI Roudlotul Banat itu dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan seperti kegiatan piket setiap hari, lalu setiap kelas sekarang sudah diadakan taman kecil, dan di setiap kelas itu selalu ada poster-

poster ajakan, himbauan, perintah yang dibuat oleh anak-anak lalu ditempelkan di dinding.”¹¹⁶

Selanjutnya, YA juga menyampaikan bahwa:

“Pengondisian lingkungan seperti yang telah saya sebutkan terdapat kegiatan Jum’at bersih yang dilakukan satu bulan sekali, lalu kegiatan piket di kelas, dan lainnya. Selain itu, terdapat hukuman yang diberikan oleh madrasah jika melanggar tata tertib sekolah salah satunya adalah memungut sampah yang ada di lingkungan sekolah.”¹¹⁷

Hasil wawancara di atas kemudian diperkuat dengan hasil observasi peneliti di mana setiap kelas selalu ada poster-poster seperti “Ayo Rajin Salat!”, “Kata Ajaib: Permisi, Maaf, Tolong, Terima Kasih”, “Gunakan Waktumu untuk Membaca”, “Prestasi Tak Dapat Diraih Tanpa Semangat”, dan lainnya. Selain itu, di dalam kelas terdapat tempelan di dinding yang berisi jadwal piket, tata tertib, peraturan ruang kelas, visi dan misi madrasah, dan sebagainya.¹¹⁸

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah sebagai berikut.

¹¹⁶ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

¹¹⁷ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

¹¹⁸ Observasi, Sarana dan Prasarana, 7-22 Maret 2022.

- 1) Kekonsistenan guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Dalam hal ini, kekonsistenan guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah diwujudkan dalam hal mengingatkan siswa untuk selalu melaksanakan kewajibannya dan tanggung jawabnya contohnya guru selalu mengingatkan siswa untuk mengisi buku penghubung dan buku salatnya, mengingatkan siswa agar tidak lupa melaksanakan kegiatan salat Duha sesuai dengan giliran kelasnya. Selain itu, guru harus selalu konsisten dalam memberikan teladan yang baik bagi siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari BQ, berikut:

“Faktor pendukungnya itu intensitas guru dalam mengingatkan siswa. Siswa madrasah itu meskipun tau kewajibannya tapi yang namanya anak kalo sudah ngobrol bareng temennya atau melakukan aktivitas lain itu sering lupa.”¹¹⁹

Selanjutnya, YA menyampaikan pendapatnya mengenai faktor pendukung implementasi pendidikan melalui budaya sekolah berikut.

“Untuk faktor pendukungnya itu salah satunya adalah kekonsistenan guru dan harus lebih sering mengingatkan mereka untuk melakukan tugasnya. Contohnya ketika waktunya salat Duha berjama’ah itu diingatkan oleh guru kelasnya, kami juga mengingatkan melalui speaker. Kegiatan infaq kegiatan lainnya juga demikian.”¹²⁰

¹¹⁹ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

¹²⁰ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan LA, beliau mengatakan:

“Guru harus sebisa mungkin menjadi suri teladan bagi siswa. Guru juga harus istiqomah dalam melaksanakan tugasnya seperti selalu mengoreksi buku penghubung dan buku salat, guru juga harus selalu aktif berkomunikasi dengan siswa.”¹²¹

- 2) Fasilitas dan lingkungan sekolah yang menjadi sarana penunjang keterlaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Dalam mendukung terlaksananya pendidikan karakter melalui budaya sekolah maka hal yang harus dilakukan adalah guru selalu menyediakan hal-hal yang diperlukan dalam penanaman nilai karakter baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, sekolah menyediakan tempat sampah di setiap kelas dan sudut-sudut sekolah, seluruh pihak sekolah menjaga kebersihan sekolah, serta membuat dan memasang pamflet, poster, anjuran, maupun himbauan.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan BQ, beliau mengatakan:

“Sarana prasarana itu menunjang penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo insyaAllah telah tersedia semua, setiap kelas ada tempat sampahnya, poster dan pengingat-pengingat seperti jadwal piket, dan lainnya.”¹²²

¹²¹ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

¹²² Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

Kemudian, YA memperkuat pernyataan dari kepala madrasah, yakni:

“Dalam mendukung penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah guru harus menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang di kelas.”¹²³

3) Kerja sama seluruh aspek sekolah.

Dalam mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah diperlukan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua. Perwujudan kerja sama dapat dilakukan dengan guru mengingatkan dan membimbing siswa di sekolah dalam melaksanakan kewajibannya, sedangkan siswa harus melaksanakan tanggung jawabnya di sekolah dan di luar sekolah, kemudian orang tua di rumah bertanggung jawab mendidik siswa di rumah.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan LA, berikut:

“Dalam mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah harus ada kerja sama antara wali murid, guru, dan juga siswa.”¹²⁴

Pernyataan LA di atas kemudian diperjelas dengan pernyataan

YA, beliau mengatakan:

“Seluruh aspek sekolah harus bekerja sama, pertama dimulai dari guru terlebih dahulu untuk selalu melaksanakan tugasnya dengan konsisten seperti selalu mengingatkan kegiatan-kegiatan siswa yang akan dilakukan, kalau untuk siswa tentu saja harus melakukan tugasnya baik di sekolah maupun di

¹²³ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

¹²⁴ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

rumah, lalu untuk orang tua harus memonitor kegiatan siswa di rumah seperti menandatangani buku penghubung & buku salat serta selalu mengingatkan siswa untuk salat lima waktu, dan sebagainya”¹²⁵

4) Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

Faktor pendukung lainnya adalah komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa agar hasil yang didapatkan maksimal.

Hal ini berdasarkan pernyataan dari BQ, berikut:

“Dalam merealisasikan program implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, kami menyosialisasikannya melalui rapat-rapat yang dilakukan pada awal tahun ajaran, kemudian saat kegiatan apel pagi, dan melalui grup-grup kelas di *Whatsapp*. Misalnya hari ini ada kegiatan sosial yang maka sebelumnya guru perlu menyampaikan ke wali murid terlebih dahulu. Hal ini juga menjadikan komunikasi antara orang tua dan guru terjalin dengan baik.”¹²⁶

Kemudian, LA juga mengatakan:

“Komunikasi antara guru dengan orang tua itu juga merupakan faktor pendukung karena kegiatan untuk menanamkan pendidikan karakter tidak akan terealisasi kalau siswa tidak mendapatkan dukungan dari orang tua di rumah contohnya ketika mengisi buku penghubung dan buku salat itu harus ditanda tangani orang tuanya.”¹²⁷

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah sebagai berikut.

1) Kedisiplinan siswa yang kurang.

¹²⁵ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

¹²⁶ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

¹²⁷ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

Kurangnya kedisiplinan siswa merupakan salah satu faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Beberapa siswa dari kelas bawah yakni kelas I-III masih ada yang bertengkar antara sesama teman, membuat masalah, tidak menaati tata tertib sekolah, masih banyak yang sering terlambat, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari BQ, berikut:

“Salah satu faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang juga berpengaruh. Terkadang siswa ada yang suka mencari perhatian gurunya sehingga dia membuat ulah dan suka jika dipanggil ke kantor.”¹²⁸

Selanjutnya, YA menyampaikan pendapatnya mengenai faktor penghambat implementasi pendidikan melalui budaya sekolah berikut.

“Penghambatnya itu beberapa siswa masih ada yang melanggar tata tertib tapi ya masih dalam batas wajar.”¹²⁹

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan LA beliau mengatakan:

“Salah satu penghambat yang lain adalah siswa masih kurang disiplin seperti buku penghubungnya sering kosong, buku salatnya terlihat masih kosong-kosong, kalau diberi tugas seperti membuat video atau yang dikumpulkan melalui daring itu yang mengumpulkan kurang lebih hanya 80% siswa saja.”¹³⁰

Selain itu, berdasarkan hasil observasi guru pernah memanggil siswa melalui *speaker* karena mengganggu rumah

¹²⁸ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

¹²⁹ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

¹³⁰ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

warga sekitar madrasah, di mana siswa melempar-lempar batu dari lantai dua ke atap rumah warga. Hal ini terdengar hingga ke ruang guru sehingga siswa tersebut diminta untuk menemui kepala madrasah.¹³¹

2) Guru yang kurang perhatian terhadap siswa.

Perhatian guru yang kurang merupakan salah satu faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Kurangnya perhatian guru dapat berpengaruh dalam menurunkan semangat siswa dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan BQ, beliau mengatakan:

“Faktor yang menghambat selanjutnya itu guru atau tenaga pendidik lainnya yang lengah dalam mendidik siswa, kemudian faktor orang tua yang kurang mendampingi mereka juga termasuk faktor penghambat.”¹³²

Kemudian, LA memperkuat pernyataan dari kepala madrasah, yakni:

“Terdapat salah satu guru yang kurang memperhatikan kelasnya. Dampaknya itu buku penghubung selalu kosong hingga kepala madrasah memutuskan untuk mengganti wali kelas. Sebenarnya beliau dahulu tidak seperti itu tapi karena beliau semakin tua sehingga mengalami penurunan tenaga.”¹³³

¹³¹ Observasi, Aktivitas Guru, 8 Maret 2022.

¹³² Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

¹³³ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

3) Orang tua yang kurang bisa diajak kerja sama.

Orang tua yang kurang bisa diajak kerja sama juga merupakan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Dalam hal ini, masih terdapat orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dan sibuk sendiri. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan BQ berikut:

“Faktor yang menghambat selanjutnya itu guru atau tenaga pendidik lainnya yang lengah dalam mendidik siswa, kemudian faktor orang tua yang kurang mendampingi mereka juga termasuk faktor penghambat.”¹³⁴

4) Masih beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka.

Faktor penghambat lainnya adalah MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo saat ini sedang menjalani pembelajaran tatap muka namun masih peralihan, dikarenakan pada semester ganjil masih menggunakan pembelajaran daring. Hal ini yang menyebabkan kegiatan rutinitas atau pembiasaan yang selalu dilaksanakan sebelum pandemi sulit untuk diterapkan pada masa adaptasi ini, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah diterapkan secara bertahap melalui kegiatan-kegiatan yang sekiranya masih dapat dilaksanakan.

Hal ini berdasarkan pernyataan dari YA, berikut:

“Menurut saya salah satu faktor penghambat lainnya dalam melaksanakan pendidikan karakter melalui budaya sekolah adalah sekolah kami masih beradaptasi dari pembelajaran

¹³⁴ Wawancara, Kepala MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, 25 Februari 2022.

daring ke pembelajaran tatap muka, yang mana hal tersebut mempengaruhi siswa. Dulu dalam pelaksanaannya cukup efektif, siswa juga telah terbiasa, namun saat ini banyak kegiatan pembiasaan yang belum terealisasi contohnya kegiatan literasi.”¹³⁵

Kemudian, LA juga menambahkan pernyataannya:

“Sebelum pandemi, budaya sekolah yang diterapkan itu banyak sekali. Dahulu malah ada diba’ keliling, kegiatan literasi, pojok membaca, mengikuti olimpiade, dan lainnya. Namun karena pandemi sehingga semuanya itu sempat tidak aktif seluruhnya. Sekarang pembelajaran dilakukan melalui tatap muka tapi kami tetap membatasi waktu sehingga beberapa program budaya sekolah terpaksa kami kurangi, bahkan literasi itu hingga kini belum aktif karena kurangnya waktu. Oh iya, ada lagi budaya *home visit* itu merupakan kegiatan di mana wali kelas bersama dengan kepala madrasah mendatangi atau mengunjungi rumah siswa.”¹³⁶

B. Pembahasan

Dalam kajian ini berisi pembahasan mengenai hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, akan dibahas mengenai hal berikut.

1. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo telah diterapkan sejak dahulu dengan menyosialisasikan kepada guru dan

¹³⁵ Wawancara, Koordinator Kesiswaan dan Guru Mapel Agama, 23 Februari 2022.

¹³⁶ Wawancara, Koordinator Kurikulum dan Guru Kelas VI B, 21 Februari 2022.

orang tua melalui rapat rutin yang diadakan pada awal tahun ajaran baru untuk diimplementasikan kepada siswa melalui penanaman nilai-nilai karakter dengan budaya yang telah diprogramkan. Kemudian, dievaluasi dan diperbaiki jika hal tersebut tidak berjalan efektif, sehingga hanya program terbaik yang berjalan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui pembiasaan, sedangkan di kelas penanaman nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah diterapkan ketika pembelajaran berlangsung.

MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo menerapkan pendidikan karakter sejalan dengan visi dan misi madrasah yang pelaksanaannya melalui pembiasaan agar lebih tertanam dalam dirinya sehingga menyatu dalam diri siswa.

Implementasi pendidikan karakter dilakukan dengan harapan agar lulusan MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo menjadi manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia sehingga menjadi bekal mereka ketika menjajaki jenjang berikutnya. Tak hanya itu, penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sejak dini bertujuan agar siswa tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, melainkan aspek afektifnya juga lebih ditonjolkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ratna Megawangi dalam Kesuma¹³⁷, bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk mendidik anak supaya dapat membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kelak mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.

Selain itu, Barnawi dan Arifin menyampaikan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah agar terjadi perubahan kualitas pendidikan dalam tiga aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Perubahan kualitas melalui tiga aspek tersebut juga berlandaskan empat pilar pendidikan yakni *knowing, doing, being, dan live together*.¹³⁸

Dalam mengimplementasi pendidikan karakter, MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dalam dan luar jam pelajaran.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di dalam jam pelajaran meliputi berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dan lagu daerah setelah pembelajaran, pembentukan kelompok, kegiatan sosial, salat Duha, pemeriksaan buku penghubung dan buku salat, guru mengingatkan hal-hal yang baik, guru memberi contoh yang baik ketika di kelas, piket sebelum dan sesudah pembelajaran, dan sebagainya. Penanaman pendidikan karakter melalui

¹³⁷ Dharma Kesuma, *et al.*, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 175.

¹³⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi...*, 28-29.

budaya sekolah di kelas pelaksanaannya juga disesuaikan dengan guru yang mengajar dan mata pelajaran yang diajarkan.

Sedangkan, implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di luar jam pelajaran dilakukan sesuai dengan program yang telah dibuat oleh sekolah seperti apel pagi, salat Duha berjama'ah, salat Zuhur berjama'ah, istigasah, kegiatan pengembangan potensi diri, menjaga kebersihan lingkungan, dan lainnya.

Berikut merupakan penjabaran analisis dari implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

a. Nilai-Nilai Karakter yang Dominan Diterapkan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan diterapkan oleh MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan pada kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional tentang salah satu tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yakni mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.¹³⁹

¹³⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan....*, 7.

Penanaman nilai-nilai karakter yang telah disebutkan di atas diintegrasikan melalui budaya sekolah. Pengintegrasian nilai karakter melalui budaya sekolah dijabarkan sebagai berikut.

1) Nilai Religius

Kegiatan-kegiatan religius yang dilakukan di sekolah meliputi salat Duha berjama'ah, salat Zuhur berjama'ah, istigasah, puasa sunnah, khotmil Qur'an, perayaan hari besar agama Islam, ziarah kubur, kegiatan TPQ, dan lain-lain.

Pada kegiatan pembelajaran, nilai religius ditanamkan oleh guru melalui kegiatan di kelas. Bentuk penanaman nilai religius di kelas dilakukan dengan membiasakan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran berakhir.

Pada kegiatan keseharian di luar sekolah, siswa memiliki buku penghubung dan buku salat. Buku penghubung berisi pemberitahuan, tugas atau pekerjaan rumah, salat jama'ah Zuhur, salat jama'ah Duha, dan daftar pelanggaran beserta hukuman. Sedangkan buku salat berisi daftar kegiatan ibadah harian di luar sekolah atau keseharian mereka di rumah seperti salat lima waktu.

2) Nilai Jujur

Kegiatan yang mencerminkan nilai jujur seperti penyediaan buku penghubung dan buku salat yang diisi sendiri oleh siswa serta berkata dan bertindak yang jujur.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, bentuk penanaman nilai jujur di kelas seperti mengajarkan untuk tidak menyontek, meminta siswa untuk mengabari kepada guru piket jika kelas sedang kosong atau tidak ada guru yang mengajar, dan sebagainya.

Pada kegiatan keseharian di luar sekolah, siswa melaksanakan nilai jujur di rumah dan di masyarakat contohnya dengan berkata jujur kepada orang tua, mengerjakan pekerjaan rumah dengan jujur, mengisi buku salat dengan jujur tanpa membohongi orang tua dan guru, dan lain sebagainya.

3) Nilai Toleransi

Penerapan nilai toleransi di sekolah dibuktikan dengan guru selalu mengingatkan siswa untuk menghargai perbedaan. Sedangkan penerapan nilai toleransi di luar sekolah dilakukan siswa dengan cara menghargai perbedaan antara sesama manusia.

4) Nilai Disiplin

Penerapan nilai disiplin di sekolah dibuktikan dengan adanya tata tertib datang ke sekolah tepat waktu, tertib dalam berpakaian, tertib dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah, tertib menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas, serta tertib bersalam dan bersapa kepada bapak/ibu guru.

Dalam tata tertib berpakaian, tidak hanya siswa saja yang mengenakan seragam sesuai dengan harinya, hal tersebut berlaku juga bagi tenaga pendidik di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman

Sidoarjo. Sedangkan tata tertib menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti piket dan pengadaan Jum'at bersih setiap bulan sekali.

Pada tata tertib bersalam dan bersapa kepada bapak/ibu guru dilaksanakan ketika bertemu guru saat awal datang ke sekolah dan saat pulang sekolah. Penerapan nilai disiplin di luar sekolah dibuktikan dengan kedisiplinan mereka dalam manajemen waktu dan kedisiplinan dalam salat mereka yang dapat dilihat melalui buku penghubung dan buku salat.

5) Nilai Cinta Tanah Air

Kegiatan cinta tanah air direalisasikan pada kegiatan seperti upacara bendera yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan setiap ada acara peringatan hari nasional serta hari besar agama Islam. Selain itu dalam penanaman jiwa nasionalisme siswa di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo diterapkan pembiasaan baris-berbaris dengan membaca proklamasi, pancasila, dan menyanyikan lagu nasional "Indonesia Raya" sebelum masuk ke kelas.

6) Nilai Peduli Sosial

Bentuk penanaman nilai peduli sosial adalah dengan mengadakan kegiatan bakti sosial, infaq, ta'ziah, dan sedekah.

7) Nilai Tanggung Jawab

Penerapan nilai tanggung jawab di sekolah dibuktikan dengan siswa menerima hukuman yang diberikan padanya sesuai dengan hal yang dilakukannya.

b. Budaya Sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

Menurut Ariefa Efianingrum¹⁴⁰, setiap sekolah memiliki budaya yang unik, meliputi tata tertib, kebiasaan, upacara, seragam sekolah, mars atau hymne sekolah, dan lainnya yang memberikan ciri khas pada sekolah tersebut.

Pernyataan di atas sesuai dengan program yang dikembangkan oleh sekolah meliputi apel pagi, salat Duha berjama'ah, salat Zuhur berjama'ah, istigasah, khotmil Qur'an, pembiasaan amalan puasa sunnah, ziarah kubur, monitoring dengan menggunakan buku salat dan buku penghubung, Jum'at bersih, dan lainnya yang merupakan kegiatan pembiasaan khas yang ada di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

Dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo mengalami kendala. Kendala tersebut adalah dikarenakan pandemi maka kegiatan pembiasaan yang biasanya rutin dilaksanakan sekarang dikurangi bahkan ada beberapa kegiatan yang belum aktif.

¹⁴⁰ Ariefa Efianingrum, "Kultur...", 3.

Beberapa budaya sekolah yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan masih aktif diterapkan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo hingga saat ini, meliputi 1) gemar berinfaq, 2) salat berjama'ah, 3) monitoring kegiatan melalui buku penghubung dan buku salat, 4) istigash setiap hari Jum'at, 5) tadarus guru, 6) pembelajaran TPQ, 7) pemberian *reward*, 8) budaya 3S, dan 9) cinta tanah air.

c. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Samani dan Hariyanto¹⁴¹, strategi yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat diterapkan melalui 4 (empat) kegiatan yakni 1) kegiatan rutin, 2) kegiatan spontan, 3) keteladanan guru, dan 4) pengondisian lingkungan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penelitian ini menggunakan strategi tersebut dalam mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. Berikut ini penjelasan dari masing-masing kegiatan.

1) Kegiatan Rutin

a) Gemar berinfaq

Kegiatan gemar berinfaq ini dilakukan setiap hari pada jam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk beramal serta menanamkan nilai peduli sosial siswa.

¹⁴¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep...*, 146.

b) Salat berjama'ah

Kegiatan salat berjama'ah dibagi menjadi dua kegiatan yakni salat Zuhur berjama'ah dan salat Duha berjama'ah. Salat Zuhur berjama'ah dilakukan setiap hari setelah pulang sekolah, sedangkan salat Duha dilakukan ketika jam pelajaran setiap hari Senin-Kamis yakni pukul 07.50-08.15 WIB. Kegiatan salat berjama'ah dilaksanakan dengan tujuan untuk menanamkan nilai religius pada siswa.

c) Monitoring kegiatan melalui buku penghubung dan buku salat

Monitoring kegiatan melalui buku penghubung dan buku salat ini digunakan untuk memeriksa dan memantau hal-hal yang dilakukan siswa selama di sekolah dan di rumah. Kegiatan ini juga dilaksanakan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

d) Istigasah setiap hari Jum'at

Istigasah yang dilaksanakan setiap hari Jum'at ini dilaksanakan secara bergilir untuk kelas atas yakni kelas IV, V, dan VI. Namun, istigasah yang dilakukan pada kelas VI dilaksanakan lebih sering dan lebih diutamakan.

e) Tadarus guru

Kegiatan tadarus yang dilakukan oleh guru dilaksanakan setiap bulan sekali. Hal ini dilakukan agar guru-guru di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo membacanya lebih

lancar lagi sehingga tidak hanya siswa yang mendapatkan ilmu, melainkan para guru juga senantiasa mengasah ilmunya.

f) Pembelajaran TPQ

Kegiatan pembelajaran TPQ dilakukan setiap hari Senin-Kamis pada jam ketiga yakni pukul 09.15-10.50 WIB kelas I-III sesuai dengan jilid atau tingkatannya, sedangkan untuk kelas IV-VI dilaksanakan pada jam keempat yakni pukul 10.15-11.15 WIB. Maksud kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan karakter siswa yang religius.

g) Pemberian *reward*

Pemberian *reward* atau hadiah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo diberikan oleh guru kepada siswa selama pembelajaran. Pembudayaan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengapresiasi siswa dan memotivasi mereka agar lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran.

h) Budaya 3S

MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo memiliki budaya 3S yakni senyum, salam, dan sapa yang dilaksanakan setiap hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah tidak hanya siswa saja.

i) Cinta tanah air

Kegiatan cinta tanah air merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai cinta tanah air kepada siswa. Kegiatan-

kegiatan yang masuk ke dalam cinta tanah air adalah upacara bendera yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan setiap ada acara peringatan hari nasional serta hari besar agama Islam. Selain itu dalam penanaman jiwa nasionalisme siswa di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo diterapkan pembiasaan baris-berbaris dengan membaca proklamasi, pancasila, dan menyanyikan lagu nasional “Indonesia Raya” sebelum masuk ke kelas.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter siswa di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah ketika guru atau tenaga kependidikan lainnya melihat siswa melakukan perbuatan yang salah lalu memberikan teguran atau menasihati siswa saat itu juga. Selain itu, kegiatan spontan tidak hanya dilakukan pada perbuatan negatif, melainkan dilakukan pada kegiatan positif contohnya ketika ada musibah yang menimpa siswa seperti sakit atau orang tua siswa meninggal maka kegiatan spontan dapat dilaksanakan seperti menjenguk dan melayat. Kegiatan spontan juga terjadi saat guru melihat siswa melaksanakan hal terpuji atau melaksanakan perintah guru dengan baik, maka pada saat itu juga guru memberikan pujian atau hadiah.

3) Keteladanan Guru

Keteladanan guru merupakan kegiatan menanamkan nilai karakter siswa di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo melalui hal-hal yang dilakukan oleh guru yang dapat dijadikan panutan bagi siswa. Guru harus memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa serta memiliki sifat yang tegas.

Keteladanan guru dilakukan oleh guru sebagai panutan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan kepadanya. Dalam keteladanan guru, hal-hal yang dilakukan oleh guru adalah memiliki tanggung jawab, memiliki sifat yang tegas, menjalankan kode etik guru, dan mengenakan seragam sesuai dengan tata tertib MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo.

4) Pengondisian Lingkungan

Pengondisian lingkungan sekolah telah diterapkan di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo. Pengondisian lingkungan sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo meliputi kegiatan kebersihan seperti penyediaan tempat sampah di setiap kelas dan di setiap sudut-sudut sekolah, menjalankan piket setiap hari, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pengadaan Jum'at bersih setiap bulan sekali, pengadaan taman kecil, dan lainnya. Selain itu, terdapat pemasangan pamflet atau poster, anjuran, perintah, maupun himbauan yang bermuatan nilai, norma, dan pembiasaan karakter.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah sebagai berikut.

- 1) Kekonsistenan guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Dalam hal ini, kekonsistenan guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah diwujudkan dalam hal mengingatkan siswa untuk selalu melaksanakan kewajibannya dan tanggung jawabnya contohnya guru selalu mengingatkan siswa untuk mengisi buku penghubung dan buku salatnya, mengingatkan siswa agar tidak lupa melaksanakan kegiatan salat Duha sesuai dengan giliran kelasnya. Selain itu, guru harus selalu konsisten dalam memberikan teladan yang baik bagi siswa.

- 2) Fasilitas dan lingkungan sekolah yang menjadi sarana penunjang keterlaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

Dalam mendukung terlaksananya pendidikan karakter melalui budaya sekolah maka hal yang harus dilakukan adalah guru selalu menyediakan hal-hal yang diperlukan dalam penanaman nilai

karakter baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, sekolah menyediakan tempat sampah di setiap kelas dan sudut-sudut sekolah, seluruh pihak sekolah menjaga kebersihan sekolah, serta membuat dan memasang pamflet, poster, anjuran, maupun himbauan.

3) Kerja sama seluruh aspek sekolah.

Dalam mendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah diperlukan kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua. Perwujudan kerja sama dapat dilakukan dengan guru mengingatkan dan membimbing siswa di sekolah dalam melaksanakan kewajibannya, sedangkan siswa harus melaksanakan tanggung jawabnya di sekolah dan di luar sekolah, kemudian orang tua di rumah bertanggung jawab mendidik siswa di rumah.

4) Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

Faktor pendukung lainnya adalah komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa agar hasil yang didapatkan maksimal.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah sebagai berikut.

1) Kedisiplinan siswa yang kurang.

Kurangnya kedisiplinan siswa merupakan salah satu faktor yang menghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Beberapa siswa dari kelas bawah yakni kelas I-III masih ada yang bertengkar antara sesama teman, membuat masalah, tidak menaati tata tertib sekolah, masih banyak yang sering terlambat, dan sebagainya.

2) Guru yang kurang perhatian terhadap siswa.

Perhatian guru yang kurang merupakan salah satu faktor yang menghambat penanaman pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Kurangnya perhatian guru dapat berpengaruh dalam menurunkan semangat siswa dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

3) Orang tua yang kurang bisa diajak kerja sama.

Orang tua yang kurang bisa diajak kerja sama juga merupakan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Dalam hal ini, masih terdapat orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dan sibuk sendiri.

4) Masih beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka.

Faktor penghambat lainnya adalah MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo saat ini sedang menjalani pembelajaran tatap muka namun masih peralihan, dikarenakan pada semester ganjil masih menggunakan pembelajaran daring. Hal ini yang menyebabkan kegiatan rutinitas atau pembiasaan yang selalu

dilaksanakan sebelum pandemi sulit untuk diterapkan pada masa adaptasi ini, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah diterapkan secara bertahap melalui kegiatan-kegiatan yang sekiranya masih dapat dilaksanakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 4.1
Kerangka Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter yakni nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai cinta tanah air, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab dalam budaya sekolah yang meliputi gemar berinfaq, salat berjama'ah, monitoring kegiatan melalui buku penghubung dan buku salat, istigasah, tadarus guru, pembelajaran TPQ, pemberian reward, budaya 3S, dan cinta tanah air. Penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah tersebut diterapkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan pengondisian lingkungan.
2. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah kekonsistenan guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah, fasilitas dan lingkungan sekolah yang menjadi sarana penunjang keterlaksanaan implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, kerja sama seluruh aspek sekolah, dan komunikasi yang

baik antara guru dan orang tua. Sedangkan, faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo adalah kedisiplinan siswa yang kurang, guru yang kurang perhatian terhadap siswa, orang tua yang kurang bisa diajak kerja sama, dan masih beradaptasi dengan pembelajaran tatap muka.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan kontribusi berupa gambaran yang nyata mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Gambaran tersebut mengimplikasikan bahwa budaya sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Hasil penelitian memberikan informasi kepada guru dan kepala sekolah yang berkeinginan menanamkan pendidikan karakter pada siswa melalui budaya sekolah, selain itu hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada orang tua agar dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah atau madrasah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, di antaranya sebagai berikut.

1. Keterbatasan waktu dan tenaga, mengingat dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana dalam pengambilan data observasi dan dokumentasi peneliti menyesuaikan jadwal kegiatan sekolah yang dilaksanakan. Sedangkan pada pengambilan data melalui wawancara, peneliti perlu menyesuaikan kesiapan dan jadwal dari informan yakni kepala madrasah, guru, dan siswa. Sehingga peneliti melakukan pengambilan data selama 1 bulan saja.
2. Keterbatasan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh, sehingga ada kemungkinan banyak kekurangan dalam pengelolaan data.
3. Keterbatasan informan yakni siswa dalam menjawab pertanyaan wawancara yang diajukan oleh peneliti, mengingat siswa yang peneliti wawancarai adalah siswa sekolah dasar.
4. Keterbatasan peneliti dalam memilih kosa kata yang baik.
5. Keterbatasan peneliti dalam membuat kalimat yang efektif.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MI Roudlotul Banat Bebekan Taman Sidoarjo, terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan lebih sering melakukan kegiatan evaluasi mengenai implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah bersama dengan guru. Selain itu, kepala sekolah diharapkan mampu melengkapi beberapa sarana dan prasarana sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter karena menurut peneliti poster-poster terkait himbauan, pengingat, peringatan, anjuran, dan sebagainya masih kurang.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan lebih konsisten dalam menanamkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dengan program-program yang telah dibuat oleh kepala sekolah. Guru sebagai panutan hendaknya harus memberi contoh yang baik kepada siswa. Selain itu, guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar mengetahui perkembangan karakter siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan melalui budaya sekolah dalam kehidupannya sehari-hari. Penerapan karakter yang baik tidak hanya dilakukan ketika di sekolah saja melainkan diimplementasikan di rumah dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang telah tertanam hendaknya diimplementasikan juga dalam cara bersikap terhadap sesama teman, guru, orang tua, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggraini, Melani Septi Arista. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDM Kotagede 4 Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* Vol. 3, No. 3, (Mei 2017): 151-158.
- Barnawi dan M. Arifin. 2016. *Strategi & Program Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Efianingrum, Ariefa. "Kultur Sekolah untuk Membangun Good School". *Filsafat dan Sosiologi Pendidikan* (2008).
- Fitri, Agus Zaenul. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz.
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hendriana, Evinna Cinda dan Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* Vol. 1, No. 2, (September 2016): 25-29.
- Indarwati, Eni. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah". *Teacher in Educational Research* Vol. 2, No. 1, (2020): 1-11.
- Juniman, Puput Tripeni. *UNICEF: Sekolah Tidak Aman bagi Siswa*. Tersedia Online: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180907163958-284-328572/unicef-sekolah-tidak-aman-bagi-siswa> diakses pada tanggal 25 November 2011 pukul 11.06 WIB.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, Dharma, et al. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Skripsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Masaong, Abd Kadim dan Ansar. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah (Teori, Model, dan Implementasi)*. Gorontalo: Senta Media.
- Moerdiyanto. “Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa menjadi Generasi Indonesia 2045”. *Manajemen Fakultas Ekonomi UNY Konaspi VII*, (2012).
- Mohammad Nazir. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Nurkholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 18 Tahun 2018. *Penguatan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Deputi Bidang Hukum dan Perundang-Undangan.
- Peterson, Kent D. dan Terrence E. Deal. 2009. *The Shaping School Culture Fieldbook*. Amerika: Jossey Bass.
- Prabandi, Anung Siwi. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 2, No. 1, (2020): 68-71.
- Pujianto, Guawan. “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas II Melalui Kegiatan Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri Betro Sidoarjo”. *Jurnal PGSD* Vol. 7, No. 6, (2019): 3627-3637.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group.
- Safitri, Novika Malinda. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 6, No. 2, (Oktober 2015): 173-183.

- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012 *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Bidang DIKBUD KBRI.
- Virgustina, Nindi. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Keluarga* Vol. 5, No. 2, (September 2019): 365-369.
- Wardani, Kristi. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD Negeri Taji Prambanan Klaten". *Jurnal Proceeding Seminar Nasional Konservasi dan Kualitas Pendidikan* Vol. 1, No. 3, (2014): 23-27.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A